

**RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL  
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam  
Negeri Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut  
Teknologi Telkom Purwokerto)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)**

**Oleh:  
Tika Cahyati  
NIM. 1717101039**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tika Cahyati  
NIM : 1717101039  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto  
Judul Skripsi : **RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL  
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna  
Daksa Institut Agama Islam Negeri  
Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu  
Institut Teknologi Telkom Purwokerto)**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat.

Purwokerto, 10 Januari 2021

Yang Menyatakan



Tika Cahyati

NIM.1717101039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

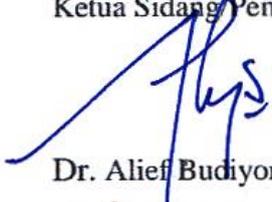
Skripsi Berjudul:

**RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL**

**( STUDI KASUS PADA MAHASISWA TUNA DAKSA INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI PURWOKERTO DAN MAHASISWA TUNA RUNGU  
INSTITUT TEKNOLOGI TELKOM PURWOKERTO)**

yang disusun oleh Saudara: **Tika Cahyati**, NIM. **1717101039**, Program Studi **BimbinganKonseling Islam** Jurusan **Bimbingan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **24 Mei 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing,

  
Dr. Alief Budiyo. M.Pd.

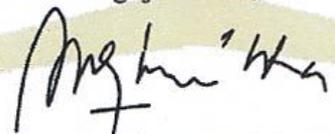
NIP 197902172 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

  
Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si

NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,

  
Nurma Ali Ridwan, M.Ag  
NIP 19740109 200501 1 003

Mengesahkan,

Tanggal 24-6-21

Dekan,



  
H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Tika Cahyati  
NIM : 1717101039  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Purwokerto  
Judul Skripsi : **RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL  
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna  
Daksa Institut Agama Islam Negeri  
Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu  
Institut Teknologi Telkom Purwokerto)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Purwokerto, 11 Januari 2021

Pembimbing,

  
Dr. Alief Budiyono. M.Pd.

NIP 197902172 200912 1 003

## MOTTO

*“Hidup adalah tentang perjuangan, seburuk apapun kondisi ekonomi dan fisik seseorang, jangan jadikan penghalang untuk tetap belajar dan menuntut ilmu, karena jendela dunia ada didalam pendidikan”*



### **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Istamar dan Ibu Tilarsih yang selalu memberikan doa yang terbaik kepada putrinya, memberikan dukungan penuh, kasih sayang dan berusaha semaksimal mungkin dalam mencari biaya kuliah agar penulis dapat menyelesaikan kuliahnya tanpa suatu hambatan. Maturnuwun pak bu !
2. Adikku terkasih Iqbal Dwi Saputra yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
3. Segenap keluarga besar Mbah Madiarjo dan Mbah Murwadi yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
4. Suamiku tercinta Mas Rudi. Yang sudah memberikan support dan semangat dalam penyelesaian skripsi penulis.
5. Kampusku tercinta IAIN Purwokerto, Fakultas Dakwah terkhusus kepala jurusan prodi Bimbingan Konseling Islam Ibu Nur Azizah M.Si, kemudian Dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Dr. Alief Budiyo. M.Pd. selaku wakil ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam yang senantiasa selalu memberikan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Keluarga besar Bimbingan Konseling Islam 2017, sahabat perjuanganku Lutfia Fajeri Mubarakah yang selalu menemani perjuangan penulis serta teman-teman yang memberikan warna warni keceriaan yaitu Anli, Aurel, Dewi, Zakia, Rakhmah, Aini dan seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Keluarga besar Wisma Immawati IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto. Mba Nia, Mba Sisi, Mba Eva, Mba Mufidah, Mba Ayuni, Mba beti, Mba Tia, Mba Putri, Mba Mita, Mba Zizi, Mba Yani, Mba Nurul, Sisri.

8. Pondok Pesantren Darul Abror Komplek Azkia. Weka, Dzini, Nur Khoerunisa, Vita, Meidina Ayu, Susi kecil, Susi Besar, Munji, Mba Indah, Cunong, Mba Nisa.
9. Sahabat kecilku Erlin, Ratri, Lia, Fani. Manusia paling asyik penghilang kejenuhan.
10. IMM Ahmad Dahlan, DEMA IAIN PURWOKERTO 2019/2020, Racana SKCND IAIN Purwokerto 2018/2019, Fospura IAIN Purwokerto 2017/2018.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan keberkahan dan karunia-Nya kepada setiap makhluknya, sehingga penulis dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga Allah senantiasa curah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim beliau adalah manusia paling mulia yang pernah berada di muka bumi ini dengan memberikan tauladan yang baik bagi umatnya.

Perjalanan yang panjang telah penulis lalui, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL” (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom Purwokerto)**

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Dr. Alief Budiyono.M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Kedua orangtua tercinta, Bapak Istamar dan Ibu Tilarsih.
10. Keluarga besar Wisma Immawati IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto.
11. Keluarga Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto, Komisyariat Mas Mansyur, Dema IAIN Purwokerto 2019/2020.
12. Seluruh teman seperjuangan BKI angkatan 2017
13. Segenap kerabat dan orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi karya yang lebih baik pada masa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 10 Januari 2020

Yang Menyatakan



**Tika Cahyati**

NIM. 1717101039



**RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL**  
**(Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam**  
**Negeri Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut**  
**Teknologi Telkom Purwokerto)**

Tika Cahyati  
NIM. 1717101039

**ABSTRAK**

Resiliensi mahasiswa difabel merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dengan keterbatasan fisik untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat pengalaman traumatis dimasa lalunya yaitu cacat fisik pada tubuhnya. Menjadi seorang mahasiswa dengan keterbatasan fisik yang tidak sempurna (difabel) sungguh tidaklah mudah karena dapat diketahui betapa menderita dan rentannya ketiga subjek tersebut mengalami stress dan depresi apabila mereka tidak mampu mengelola emosi karena berbagai tugas dan tuntutan yang ada serta kemampuannya dalam menyeimbangkan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa tanpa melihat kekurangan pada segi fisiknya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya resiliensi yang memiliki peran dan fungsi sebagai pendorong individu untuk dapat memiliki kemampuan dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui mahasiswa difabel dalam mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga terbentuklah resiliensi yang merujuk kepada kemampuan individu untuk bisa bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu subjek HN, DK, dan BL. Hasil yang diperoleh adalah ketiga subjek dalam penelitian ini melakukan resiliensi yang meliputi aspek-aspek resiliensi seperti aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek empati, aspek analisis penyebab masalah, aspek efikasi diri, dan aspek reaching out.

**Kata kunci:** *resiliensi, mahasiswa, difabel.*



**RESILIENCE OF DISABILITY STUDENTS**  
**(Case Study of Physical Disability Students of Islamic Institute of Religion Purwokerto State and Deaf Collage Students of Telkom Institute of Technology Purwokerto)**

Tika Cahyati  
NIM. 1717101039

**ABSTRACT**

Resilience of students with disabilities is an ability possessed by a student with physical limitations to be able to rise from adversity due to past traumatic experiences, namely physical disabilities in his body. Being a student with imperfect physical limitations (diffable) is really not easy because it can be seen how suffering and vulnerable the three subjects experience stress and depression if they are unable to manage emotions due to various tasks and demands as well as their ability to balance and complete tasks and responsibility as a student regardless of physical deficiencies. Therefore, it requires resilience which has a role and function as a driving force for individuals to be able to have the ability to overcome, go through, and return to their original state after experiencing difficulties. In this study, it is aimed at how students with disabilities optimize their existing abilities so that resilience is formed which refers to the individual's ability to survive, rise, and adapt to difficult conditions. The method used in conducting this research is qualitative research and a case study approach. Data collection methods by interview, observation, and documentation. The subjects of this study were the subjects of HN, DK, and BL. The results obtained are when the subjects in this study make efforts in aspects of resilience which include aspects of resilience such as aspects of emotional regulation, aspects of impulse control, aspects of optimism, aspects of empathy, aspects of problem cause analysis, aspects of self-efficacy, and aspects of reaching out.

**Keywords:** *resilience, disabled, students.*

## DAFTAR ISI

COVER .....	0
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka .....	15
B. Resiliensi .....	19
C. Mahasiswa.....	32
D. Difabel .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	39
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
D. Sumber Data .....	41
E. Teknik Dan Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Dan Analisis Data.....	44
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	

<b>A. Deskripsi dan Identitas Subjek.....</b>	<b>46</b>
<b>B. Penyajian Data .....</b>	<b>48</b>
1. Latar Belakang Cacat Fisik Pada Subjek.....	48
2. Tahapan-Tahapan Resiliensi.....	50
3. Resiliensi Mahasiswa Difabel.....	53
4. Aspek-Aspek Resiliensi Pada Ketiga Subjek.....	57
5. Faktor-Faktor Resiliensi ( <i>I Am, I Have, I Can</i> ).....	65
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>68</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>78</b>
<b>C. Kata Penutup.....</b>	<b>79</b>
<b>D. DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>E. PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>85</b>
<b>F. HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>86</b>
<b>G. DOKUMENTASI.....</b>	<b>98</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel.1 Tahapan Wawancara

Tabel.2 Tahapan-Tahapan Resiliensi

Tabel.3 Resiliensi Subjek HN

Tabel.4 Resiliensi Subjek DK

Table.5 Resiliensi Subjek BL



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tentunya mengharapkan lahir di dunia dalam kondisi fisik yang sempurna dengan struktur tubuh yang lengkap dan sehat. Namun tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan seperti apa yang diharapkan. Dengan pengoptimalan struktur tubuh yang lengkap dan sehat manusia dapat dengan mudah melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari tanpa adanya hambatan yang disebabkan oleh kondisi fisiknya. Lain halnya dengan orang yang sedari lahir memiliki fisik yang tidak sempurna atau memiliki kecacatan pada fisiknya tentu akan sangat sulit dalam melakukan setiap aktivitas. Manusia pada umumnya juga menginginkan untuk bisa hidup dengan layak. Oleh karena itu manusia biasanya akan melakukan segala cara guna mencapai sebuah tujuan yang mereka inginkan. Salah satu bentuk agar mereka dapat hidup menjadi manusia yang layak adalah berwawasan luas yaitu dengan cara menempuh pendidikan yang se tinggi-tingginya agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan berbekal ilmu pengetahuan tersebut. Namun realitas dalam kehidupan yang sebenarnya tidak semua orang bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dengan berbagai macam alasan dan hambatan dalam mewujudkan impian tersebut. Hambatan seseorang dalam menepuh pendidikan sangatlah beragam salah satu diantaranya adalah tentang kondisi fisik yang tidak sempurna. Kondisi fisik yang tidak sempurna ini dikenal dengan istilah disabilitas atau difabel.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan kurang sempurnanya struktur tubuh pada dirinya.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya difabel adalah setiap orang yang dalam

---

<sup>1</sup> FadhilaTunnisa, 2019, Hubungan Konsep Diri dan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukersa Ulee Kareng Banda Aceh, *Skripsi*, Aceh: Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Aceh, hlm.21-22.

melakukan sebuah aktifitas kesehariannya mengalami sebuah hambatan yang disebabkan karena kurang sempurnanya bagian fisik karena cacat sejak lahir maupun yang dilatarbelakangi karena peristiwa kecelakaan.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Penyandang Disabilitas dan data Global. Sistem ini berupa sistem pengelolaan data penyandang disabilitas pada Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas yang mengidentifikasi ragam dan kebutuhan difabel, pada Maret 2020 ada 197.582 jiwa penyandang disabilitas. Kemudian secara global dalam WHO (World Reaport On Disability) pada Juni 2011 menunjukkan ada 1,1 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia. Sehingga sekitar 15 persen dari populasi dunia terdapat ragam disabilitas 2-6 persen mengalami kesulitan yang signifikan dalam fungsinya.<sup>2</sup>

Sampai saat ini sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap penyandang disabilitas, Negara Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 yang mengatur tentang penyandang cacat yang memberikan landasan hukum secara tegas mengenai kedudukan dan hak penyandang disabilitas.<sup>3</sup> Undang-undang tersebut menjadi jaminan hak bagi para penyandang disabilitas salah satunya dalam hak menempuh pendidikan sampai kepada jenjang perguruan tinggi.

Menurut Gisella, dalam beberapa kasus terdapat anggota keluarga yang mengalami keterbatasan fisik, seperti bisu, tuli, tidak memiliki kaki atau tangan bahkan ada yang indra penglihatannya tidak bisa difungsikan. Hal ini menyebabkan para difabel seringkali disepelkan oleh masyarakat pada umumnya termasuk keluarga penderita sehingga berdampak pada psikologis penderita. Pengucilan yang dilakukan antara lain melalui sikap ataupun

---

<sup>2</sup> Ade Nasihudin Al Ansori, "Jumlah penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kemensos", Liputan6.com, 10 September 2020, (diakses pada tanggal 2 Desember 2020 pada pukul 12.24 WIB) di laman <https://m.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementrian-sosial>

<sup>3</sup> Dion Teguh Pratomo, dkk, Pelaksanaan Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas (People With Disability) Di Universitas Negeri Gorontalo, <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/1200> (diakses pada 1 November 2020, pukul 12.00), Hlm 4

perkataan, sehingga tidak banyak dari mereka yang tidak memiliki keinginan melanjutkan pendidikan sampai kepada perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Salah satu yang menjadi bagian dari civitas akademika dalam perguruan tinggi adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan seseorang yang mengenyam pendidikan pada jenjang Strata 1 (S1) dan Pascasarjana.<sup>5</sup> Mahasiswa dengan keterbatasan fisik pada salah satu anggota tubuhnya (difabel) memiliki tantangan tersendiri dalam melakukan setiap aktivitasnya. Namun Individu yang memiliki kekurangan fisik tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka sendiri agar mereka dapat bertahan pada kondisi apapun.

Menjadi mahasiswa tentu tidak terlepas dari yang namanya tugas-tugas perkuliahan. Namun pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa di berikan kebebasan dan tanggungjawab penuh yang berbeda dengan tingkat pendidikan sebelumnya yaitu SMA. Menjadi mahasiswa seorang individu harus memiliki sikap yang mandiri, mahasiswa juga dituntut untuk lebih mengembangkan diri mereka tanpa harus diberikan stimulus dari dosen atau tentor mereka. Hal ini berlaku pula bagi mahasiswa difabel yang masuk ke dalam bangku perkuliahan.<sup>6</sup>

Dalam hal ini mahasiswa difabel dalam menjalani aktivitas sebagai mahasiswa biasanya akan menjumpai berbagai hambatan yang disebabkan karena faktor kondisi fisik yang ada pada dirinya tersebut. Respon mengenai kondisi fisik yang tidak sempurna juga berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini ada yang menganggap peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang buruk dalam hidupnya sehingga mengakibatkan

---

<sup>4</sup> Gisella Arnis Grafiyana, "Resilience dynamics in disabled students of UGM." <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/download/3364/2806>, diakses pada tanggal 2 Desember 2020, pukul 08.00.

<sup>5</sup> Dian Puspa Dewi, Pelaksanaan Cooperative Learning Model Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran ABK Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Prodi Pendidikan Khusus FKIP Universitas PGRI Adibuana Surabaya, *Jurnal Fakultas Ilmu Keguruan Unipa Surabaya*, XV, No. 27, Februari 2019, hlm. 81.

<sup>6</sup> Gisella Arnis Grafiyana, "Resilience dynamics in disabled students of UGM." <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/download/3364/2806>, diakses pada tanggal 2 Desember 2020, pukul 08.00.

traumatis, akan tetapi terdapat juga seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya kemudian dapat bangkit dari keterpurukan dan menjadi individu yang kuat dalam menghadapi peristiwa tersebut.<sup>7</sup> Pengalaman traumatis yang dimaksud dalam pengertian diatas adalah pengalaman traumatis yang terjadi pada mereka yang ketika lahir dalam keadaan fisik yang kurang sempurna. Oleh karena itu apabila individu memiliki kemampuan untuk dapat menerima kondisi pada fisik yang kurang sempurna, serta dapat bertahan pada kondisi tersebut dan mampu untuk bangkit, kemampuan inilah yang disebut sebagai resiliensi.

Psikologi positif menempatkan konsep resiliensi sebagai sebuah contoh dari hal yang baik dan positif dari seorang individu. Dalam proses menjadi resilien seorang individu biasanya akan menjumpai fenomena seperti kekebalan, ketangguhan, dan kekuatan, ,perasaan sakit, perjuangan, dan penderitaan. <sup>8</sup> Grotberg juga memandang resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk dapat mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu musibah atau kemalangan yang dapat dijadikan suatu tekanan hidup. Apabila individu mampu melewati semua tahapan hidup dengan kekuatan yang dimiliki maka individu tersebut akan menjadi seorang yang lebih kuat dan tabah ketika menghadapi cobaan hidup selanjutnya.<sup>9</sup> Dengan kapasitas resilien yang tinggi pada seseorang akan sangat berdampak positif bagi dirinya. Dalam hal ini mahasiswa difabel yang resilien bisa lebih mudah *survive* terhadap lingkungan yang baru.

Dalam penelitian Bram Leonardo Sipayung, dijelaskan untuk membentuk seseorang yang resilien akan ada banyak peran orang-orang yang berada pada sekelilingnya seperti halnya peran orang tua. Orang tua sangat dituntut lebih optimal, bagaimana orang tua dapat memberikan didikan, bimbingan pengasuhan dan arahan pada anak dalam perkembangannya

---

<sup>7</sup>CahyadiWinanda, 2016, Resiliensi Pada Penderita Tuna Daksa Akibat Kecelakaan, *Publikasi Ilmiah*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm.3.

<sup>8</sup>*Ibid.* hlm.3

<sup>9</sup> Imelda Pratiwi dan Hartosujono, 2014, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan, *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1, November, ISSN: 2087-764, hlm.50

mencapai suatu kematangan sosial untuk bekalnya menghadapi kehidupan yang lebih luas, kompleks dan beragam.<sup>10</sup> Hal ini berkaitan dengan aspek resiliensi yang mengarahkan pada ketangguhan ataupun kekuatan yang dimiliki seseorang dalam situasi dan kondisi yang rumit.

Resiliensi dalam penelitian ini adalah resiliensi yang berfokus pada resiliensi akademik seorang mahasiswa difabel dalam memenuhi tugas dan tuntutan sebagai mahasiswa dengan keterbatasan fisik pada area kaki dan alat fungsi pendengaran. Dalam hal ini resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan, tekanan, dan tantangan dalam seting akademik.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat tiga mahasiswa difabel. Dua diantaranya adalah mahasiswa tuna daksa dan satu diantaranya adalah mahasiswa tuna rungu. Ketiga mahasiswa tersebut berada pada kampus yang berbeda. Subjek yang pertama dan kedua yang selanjutnya akan disebut HN dan DK, mereka melakukan proses pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan subjek yang ketiga yang selanjutnya akan disebut BL. BL melakukan proses pendidikan di Institut Teknologi Telkom Purwokerto.

Dari data yang masuk dalam Direktorat Pembelajaran kemenristekdikti dalam Panduan layanan disabilitas di perguruan tinggi pada tahun 2017 tercatat ada 401 mahasiswa disabilitas dari jumlah 152 perguruan tinggi yang telah memberikan laporan. Mereka terdiri dari berbagai jenis hambatan ( tunanetra, tunarungu, tunadaksa dll) dan mereka tersebar diberbagai program studi.<sup>12</sup> Kemudian pada kampus yang akan dilakukan objek penelitian penulis yakni pada Institut Teknologi Telkom Purwokerto terdapat satu mahasiswa difabel dengan keterbatasan pada area dengar atau *deaf* pada jurusan Desain

---

<sup>10</sup> Bram Leonardo Sipayung, 2018, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya, *JOM FISIP* Vol. 5 No. 1 – April, hlm. 2

<sup>11</sup> Lutfiana Harnany Utami, 2020, Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa, *Jurnal ojs.diniyah.ac.id*, hlm.1

<sup>12</sup> Robiana Rosydi dan Dinar Sari Eka Dwi, 2020, Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Disabilitas, *PSIMPHONI*, Vol.1, No.1, ISSN (Online), hlm.12

Komunikasi Visual pada tahun 2020.<sup>13</sup> Sedangkan pada kampus Institut Agama Islam Negeri Purwokerto terdapat dua mahasiswa difabel pada Fakultas Dakwah dan Fakultas Syariah di tahun 2020.<sup>14</sup>

Data awal yang ditemukan peneliti di lapangan dengan mewawancarai mahasiswa yang bernama HN. HN adalah mahasiswa tuna daksa yang masuk ke dalam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada saat proses wawancara HN menceritakan bagaimana HN menjalankan setiap aktivitasnya sebagai mahasiswa dalam memenuhi segala bentuk kewajibannya menjadi mahasiswa dengan keterbatasan fisik yang ada pada dirinya. Saat ini HN adalah mahasiswa semester akhir yang sedang berjuang dalam mencapai gelar sarjananya. Agar nantinya HN mampu membuktikan kepada orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya bahwa HN telah mampu bersaing dengan mahasiswa yang normal pada umumnya. Cerita awal yang diungkapkan oleh HN mengapa dirinya lahir dalam kondisi yang tidak normal disebabkan karena HN lahir dalam keadaan prematur yakni ibu HN melahirkan pada usia kandungan enam bulan. Setelah menjelang kelahiran menginjak tahun demi tahun pada saat itu HN mengalami perkembangan yang lambat dimana dirinya belum bisa berjalan ketika berumur 5 tahun. Pada saat itu HN pernah berada di kota Solo tepatnya di Rumah Sakit Soeharso Solo. Orang tuanya membawa HN ketempat tersebut guna melakukan proses therapy jalan. Keterbatasan fisik yang membuat HN sulit untuk berjalan sehingga orang tua HN melakukan beberapa usaha agar anaknya bisa berjalan seperti anak yang normal pada umumnya. Memasuki usia dua belas tahun dimana HN hendak masuk ke sekolah menengah pertama dirinya mengungkapkan sempat merasakan tidak percaya diri dan merasa takut dengan dunia baru. Namun perasaan tersebut terhempas dengan dorongan yang diberikan oleh ibundanya sehingga mampu meyakinkan hati HN untuk tetap bertahan. Seiring berjalannya usia proses pendidikan Sekolah Menengah Atas pun dapat diselesaikannya. Hingga sampailah pada

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan BL pada tanggal 25 Mei 2021 melalui media whatsapp 16.59 WIB-selesai.

<sup>14</sup> Wawancara kepada admin fakultas tarbiyah, dakwah, febi, fuah, syariah IAIN Purwokerto pada tanggal 21 November 2020.

keputusan HN untuk melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi. Dengan keterbatasan fisik tersebut HN tetap mampu untuk tetap berusaha, bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit. Pada saat dirinya masih berada di sebuah pondok yang berlokasi di Purwokerto HN seringkali meminta bantuan temannya dengan membonceng kendaraan temannya agar sampai menuju kampus guna menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa. Terkadang HN juga harus memesan ojek online ketika temannya sudah berangkat. Dalam hal tugas-tugas yang seringkali diberikan oleh dosen HN pun selalu berusaha untuk tetap mengumpulkannya walaupun terkadang tidak tepat waktu. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa hambatan seperti kesulitan dalam mengakses buku-buku untuk dijadikan rujukan belajar.<sup>15</sup>

Berbeda dengan resiliensi pada subyek yang kedua yaitu DK. DK adalah mahasiswa tuna daksa Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada tanggal 15 November 2019 peneliti melakukan wawancara dengan DK. Pada saat proses wawancara DK menggambarkan mengenai kemampuan dirinya dalam menghadapi segala bentuk rintangan dan permasalahan dalam hidupnya. DK menceritakan tentang perjalanan hidupnya kepada peneliti. Pada saat DK masih berumur lima tahun DK mengalami tumbuh kembang yang cukup lama dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karena tumbuh kembang yang lama menjadikan DK tidak bisa berjalan pada umur dimana anak-anak lain biasanya sudah bisa berjalan. Pada saat DK masih kecil DK mendapatkan pola asuh yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Ia seringkali diperintahkan untuk melakukan olahraga yang berat seperti seperti push-up, sit up, jalan jongkok. Perlakuan disiplin dan keras tersebut rupanya di latar belakanginya karena profesi pekerjaan ayahnya yang bekerja sebagai seorang saptam. Setelah berjalannya waktu akhirnya DK mampu memahami mengapa ayahnya memberikan pola asuh seperti itu agar dirinya ketika dewasa mampu menjadi seorang laki-laki yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan HN pada tanggal 21 November 2020 di rumahnya yang berlokasi di Purbalingga pada pukul 12.30 WIB- selesai

kuat dan tidak lemah walaupun dirinya dengan kondisi tuna daksa sekalipun. Setelah lulus SMA DK memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang perguruan tinggi. Dorongan yang ada dalam dirinya yang membuat DK ingin memasuki dunia baru yakni perguruan tinggi walaupun dirinya menyadari akan keterbatasan fisik pada tubuhnya. Keinginannya tersebut juga didukung oleh kedua orang tuanya dan menjadi titik terang bagi DK dalam mencapai pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas. Saat ini DK adalah mahasiswa semester akhir yang sedang menyusun tugas akhir yaitu skripsi. Dk juga menceritakan beberapa dosen selalu memberikan semangat kepada dirinya untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya tersebut.<sup>16</sup>

Sedangkan subjek yang ketiga yakni BL. BL adalah mahasiswa Institut Teknologi Telkom Purwokerto. Peneliti melakukan wawancara melalui media whatsapp. Dia mengatakan bahwa dirinya tuli sejak lahir. Pada saat BL masih berumur balita pihak keluarga sudah mulai mencurigai karna proses perkembangan dirinya sangat lambat dan berbeda pada bayi pada umumnya. Akhirnya setelah melakukan pemeriksaan dengan beberapa dokter yang dikunjunginya mereka mengatakan hal yang sama yakni BL mengalami gangguan pada pendengarannya. Pihak keluarganya pada saat itu memang sangat terpukul yakni ibu dan bapaknya BL. Namun seiring dengan berjalannya waktu mereka mampu menerimanya. Jenjang pendidikan BL pun akhirnya sedikit terhambat. Dimulai dari TK selama dua tahun kemudian masuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan pada saat kelas lima akhirnya BL pindah ke sekolah yang umum dengan alasan bahasa verbal BL sudah mulai bagus karena dia menggunakan alat bantu dengar. Hingga sampai saat ini pun dirinya masih menggunakan alat bantu dengar guna memudahkan komunikasi dengan orang lain. Dalam aktivitas kesehariannya di kampus dirinya kerap aktif didalam berbagai organisasi-organisasi yang bergerak di bidang kepedulian sosial serta dia juga kerap mengikuti webinar-webinar dengan teman-teman dari komunitas tuli guna menambah wawasan tentang sebuah keilmuan dan menjadi

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan DK pada tanggal 23 November 2020 di Rumah DK yang berlokasi di Banjarnegara, pada pukul 08.30 WIB-selesai.

motivasi bagi dirinya bahwa ada banyak orang yang sama-sama memiliki kekurangan namun mereka tetap haus akan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas pada mahasiswa difabel yang sedang melakukan proses pendidikannya sebagai mahasiswa dapat diketahui betapa menderita dan rentannya subjek mengalami stress dan depresi apabila mereka tidak mampu mengelola emosi karena berbagai tugas dan tuntutan yang ada serta kemampuannya dalam menyeimbangkan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa tanpa melihat kekurangan pada segi fisiknya. Hal ini pun terkadang menjadi sebuah permasalahan ketika dirinya tidak dapat menahan gejolak batin yang ada di dalam dirinya serta kekuatan dalam menghadapi dunia sosial kampus. Sehingga menjadi hal yang menarik untuk dikaji menjadi sebuah penelitian karena subjek merupakan seorang mahasiswa difabel yang memiliki semangat yang tinggi dalam meraih cita-citanya. Melihat permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom Purwokerto).”

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian. Selain itu definisi operasional disini juga ditujukan untuk memfokuskan kajian pembahasan, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional ini adalah:

### **1. Resiliensi**

Menurut Reivich & Shatte, resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Sedangkan menurut Grotberg juga memberikan pengertian bahwa resiliensi sebagai daya tahan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi, mengatasi, menguatkan, dan bahkan memberikan perubahan dalam pengalaman menghadapi kesulitan. Resiliensi juga bisa dianggap sebagai

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan BL pada tanggal 30 November 2020 menggunakan media whatsapp pada pukul 12.00-selesai.

kemampuan individu untuk mempertahankan stabilitas kesehatan psikologis maupun fisik dari adanya pengalaman atau peristiwa yang berpotensi mengganggu jalannya kehidupan masa mendatang.<sup>18</sup> Dengan kapasitas resiliensi yang tinggi individu mampu melewati semua tahapan hidup dengan kekuatan yang dimiliki dan akan menjadi seorang individu yang lebih kuat dan tabah ketika menghadapi cobaan hidup selanjutnya.

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang kemampuan mahasiswa penyandang tuna daksa dan mahasiswa penyandang tuna rungu dalam memunculkan resiliensi di dalam dirinya dalam mengatasi suatu persoalan serta kemampuan pada dirinya untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.

## 2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seseorang yang mengenyam pendidikan pada jenjang Strata 1 (S1) dan Pascasarjana.<sup>19</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa memiliki pengertian adalah mereka para siswa yang belajar pada perguruan tinggi.<sup>20</sup> Adapun pengertian lain tentang mahasiswa. Mahasiswa merupakan seseorang yang mengenyam pendidikan pada jenjang Strata 1 (S1) dan Pascasarjana.<sup>21</sup>

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini yakni mahasiswa yang sedang dalam proses pendidikan pada jenjang strata S1 namun mahasiswa tersebut memiliki keterbatasan fisik pada tubuhnya sehingga penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa difabel dengan kategori tuna daksa dan tuna rungu.

---

<sup>18</sup> Anna Setyowati, 2010, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 7 No. 1, April 2*, hlm. 138

<sup>19</sup> Dian Puspa Dewi, Pelaksanaan Cooperative Learning Model Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran ABK Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Prodi Pendidikan Khusus FKIP Universitas PGRI Adibuana Surabaya, *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, XV, No. 27. Februari, 2019, hlm. 81

<sup>20</sup> Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, 2014, Prokstinasi Akademik Dalam penyelesaian Skripsi, *Jurnal Sosio Humaniora Vol.5 No.1 ISSN :2087-1899*, hlm. 56

<sup>21</sup> Dian Puspa Dewi, 2019, Pelaksanaan Cooperative Learning Model Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran ABK Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Prodi Pendidikan Khusus FKIP Universitas PGRI Adibuana Surabaya, *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, XV, No. 27. Februari, hlm. 81

### 3. Difabel

Menurut Pakar John C. Maxwell, difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan pada struktur fisik dan yang dapat mengganggu aktivitas kesehariannya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan kurang sempurnanya struktur tubuh pada dirinya.<sup>22</sup>

Difabel yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berfokus pada mereka yang memiliki kekurangan pada bagian fisik mereka yakni pada area kaki atau dalam hal ini mereka seringkali disebut dengan istilah tuna daksa. Kemudian penelitian ini juga mengarah kepada mahasiswa tuna rungu yang mana mereka yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar yang mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam memproses atau menerima sebuah informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.<sup>23</sup>

#### C. Rumusan Masalah

Tidak semua orang dapat mengemban status sosial sebagai mahasiswa. Terlebih bagi mereka para penyandang disabilitas tidak semuanya mampu mendorong semangatnya agar bisa bersaing dengan mahasiswa yang normal pada umumnya. Dampak dari ketidak normalan fisik seseorang seringkali mengakibatkan sikap pemalu, menutup diri, minder dan sebagainya. Sehingga terkadang mereka para penyandang disabilitas tersebut mengalami berbagai masalah yang menyebabkan dirinya menutup diri dengan lingkungan sekitar. Kenyataannya tidak semua difabel memiliki perilaku demikian, peneliti menemukan bahwa terdapat difabel yang menyandang status sebagai mahasiswa disebuah perguruan tinggi di kota Purwokerto yang mampu bertahan hingga saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>22</sup> Sugiono, dkk, 2014, "Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance", *Journal of Disability Studies* ISSN : 2355-2158, Vol. 1 Issue 1, hlm.21

<sup>23</sup>Hernawati T,2007, Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu, *Jurnal JASSI Anakku*, 101-110, hlm.2

1. Bagaimana resiliensi pada ketiga mahasiswa difabel dalam menempuh proses pendidikan di perguruan tinggi tersebut?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada mereka?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas maka adanya penelitian yang hendak peneliti capai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa difabel dengan spesifikasi penyandang tuna daksa dan tuna rungu dalam mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga terbentuklah resiliensi yang merujuk kepada kemampuan individu untuk bisa bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai apa itu resiliensi bagi khalayak umum. kemudian peneliti berharap penelitiannya ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memberikan manfaat bagi dunia bimbingan dan konseling islam untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan aspek Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel.

###### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah informasi mengenai Resiliensi Pada Mahasiswa difabel terkhusus pada penyandang tuna daksa dan tuna rungu diluar sana agar dapat memiliki semangat dalam mengejar cita-citanya. Adapun bagi orang lain diantaranya:

###### 1) Bagi penyandang tuna daksa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyandang tuna daksa yang mengalami keterbatasan fisik pada dirinya agar tetap optimis bahwa keterbatasan yang ada pada

fisiknya bukanlah suatu hambatan yang membuat dirinya tidak dapat mengejar impian atau cita-citanya.

2) Bagi penyandang tuna rungu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyandang tuna rungu yang mengalami keterbatasan pada area pendengaran untuk tetap semangat bahwa keterbatasan pada area pendengarannya bukanlah suatu hambatan yang mutlak dalam meraih pendidikan yang tinggi.

3) Bagi mahasiswa difabel

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada para mahasiswa difabel diluar sana untuk tetap semangat dan berjuang dalam menyelesaikan proses pendidikannya walaupun mereka harus berjuang lebih ekstra dalam belajar agar mereka dapat menggapai cita-citanya.

4) Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi usia muda atau remaja yang mengalami keterbatasan fisik pada dirinya agar tetap optimis untuk mengejar impian atau cita-citanya sehingga memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

5) Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk tetap optimis dengan keterbatasan fisik pada anaknya, bahwa setiap anak memiliki kemampuan sendiri-sendiri walaupun anak tersebut mengalami ketidaksempurnaan pada fisiknya. Serta orang tua dapat memberikan dorongan yang positif kepada anak mereka untuk bias mengembangkan potensi yang dimilikinya.

6) Bagi Lingkungan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi khalayak umum mengenai bentuk resiliensi seorang mahasiswa yang memiliki keterbatasan pada fisiknya.

#### 7) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terkait resiliensi dan cara pengaplikasian teori yang telah di dapat dalam mata kuliah yang sudah diterima kedalam penelitian yang sesungguhnya, serta sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok bahasan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistmatika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka dan landasan teori mengenai 1) Resiliensi, 2) Mahasiswa 3) Difabel

Bab III menyajikan mengenai metode penelitian yang menjabarkan secara rinci mengenai 1) Metodologi penelitian ,2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi, 5) Media

Bab IV, berisi tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data dan analisi data mengenai resiliensi mahasiswa difabel.

Bab V, merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian di bagian akhir juga terdapat pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Sejauh pemahaman peneliti dan selepas peneliti mencari judul penelitian yang terdapat di perpustakaan kampus IAIN Purwokerto dan melakukan pencarian melalui google internet diketahui maka tidak terdapat penelitian yang memiliki judul sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul **“RESILIENSI MAHASISWA DIFABEL”(STUDI KASUS PADA MAHASISWA TUNA DAKSA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO DAN MAHASISWA TUNA RUNGU INSTITUT TEKNOLOGI TELKOM PURWOKERTO).**

Akan tetapi terdapat penelitian yang mirip atau berkaitan dengan objek yang akan dilakukan oleh peneliti. Keterkaitanya tersebut mengarah pada parameter penelitian, dimana parameter tersebut mengarah pada aspek resiliensi dan penyandang disabilitas. Penjelasan singkat terkait persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan yang telah dilakukan oleh peneliti lain adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Milla Azzahro mahasiswi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Sunan Ampel dengan judul penelitiannya *“Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas.”* Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pengusaha penyandang disabilitas serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas dalam mencapai kesuksesannya. Dari hasil penelitian ini penulis dapat mengetahui bahwa terdapat aspek-aspek dalam pembentukan resiliensi pada pengusaha disabilitas tersebut. Hal ini ditunjukkan pada subjek yang mampu mengatasi setiap masalah dalam kehidupannya karena memiliki *self efficacy* dan sikap optimis dalam dirinya. Pada sisi lainnya yaitu *Impluse Control* yang subjek miliki kurang baik hal ini ditandai dengan sikap agresi seperti sering bertengkar dan sikap *Implusif* seperti berkata kasar. Namun disisi lain subjek memiliki regulasi emosi yang

cukup baik sehingga dirinya mampu mengendalikan keinginan, dorongan, maupun tekanan yang terjadi pada dirinya maupun usahanya.<sup>24</sup> Penulis mengambil penelitian Milla Azzahro sebagai kajian pustaka karena memiliki persamaan dalam membahas mengenai resiliensi pada disabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengenai status dimana subjek yang akan diteliti oleh penulis adalah seorang mahasiswa sedangkan pada penelitian sebelumnya pada seorang disabilitas yang statusnya bukanlah mahasiswa yakni pengusaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Pratiwi dan Amir Hasan Ramli dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Proses Resiliensi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Berprestasi.*” Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi anak berkebutuhan khusus agar tetap berprestasi di tengah-tengah keterbatasan fisiknya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki tiga sumber resiliensi yakni *I Am, I Can, I Have*. Sumber yang pertama *I Am* dapat dilihat bahwa subjek memiliki rasa bangga terhadap prestasi yang di raih walaupun dirinya memiliki keterbatasan fisik. *I Can* dapat ditunjukkan melalui kemampuan sosial dan interpersonal pada diri subjek. Selanjutnya subjek mendapatkan dukungan pada keluarga terutama dari ibu kandung subjek, serta guru dan juga teman-temannya (*I Have*). Ketiga sumber tersebut yang menjadi faktor dalam proses resiliensi pada anak berkebutuhan khusus dengan keberhasilannya meraih prestasi.<sup>25</sup> Penulis mengambil penelitian Ari Pratiwi dan Amir Hasan Ramli sebagai kajian pustaka karena memiliki kesamaan dalam membahas mengenai resiliensi pada anak disabilitas atau difabel. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada aspek kemampuan resiliensi anak berkebutuhan khusus dalam berprestasi. Namun pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

---

<sup>24</sup>Milla Azzahro, Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas, *Skripsi*, Surabaya : Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018, hlm.1

<sup>25</sup>NindyMonikhaStefiany, Proses Resiliensi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Berprestasi [file:///C:/Users/user/Documents/resiliensi/PROSES\\_RESILIENSI\\_ANAK\\_BERKEBUTUHAN\\_KHUS.pdf](file:///C:/Users/user/Documents/resiliensi/PROSES_RESILIENSI_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUS.pdf), hlm.8

lebih menekankan kepada kemampuan dari subjek dalam menghadapi dinamika resiliensi pada mahasiswa tuna daksa dan tuna rungu dalam menghadapi situasi ataupun kondisi yang memungkinkan dirinya untuk berjuang dan bangkit dari keterpurukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fristy Vidya Kusuma Ayudia mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitiannya “*Resiliensi Penyandang Tuna Daksa Pengaruh Dukungan Sosial dan Grattitude Dalam Membentuk Individu Yang Resilien.*” Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyandang tuna daksa agar mampu menjadi resilien dengan pengaruh dukungan sosial dan Grattitude. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial dan grattitude dalam proses menjadi resilien.<sup>26</sup> Penulis mengambil penelitian Fristy Vidya Kusuma Ayudia sebagai kajian pustaka karena memiliki kesamaan dalam membahas mengenai resiliensi pada penyandang tuna daksa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel tuna rungu yang tidak di gambarkan karena pada penelitian yang akan ditulis oleh penulis yakni resiliensi pada mahasiswa penyandang tuna daksa dan tuna rungu. Selain itu letak perbedaannya mengenai metode yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni penelitian kualitatif

Penelitian yang dilakukan oleh Gisella Arnis Grafiyana mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul penelitiannya “*Resilience dynamics in disabled students of UGM.*” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gisella Arnis Grafiyana menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika resiliensi mahasiswa difabel dalam belajar dan beradaptasi di lingkungan dengan mayoritas orang normal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

---

<sup>26</sup> Fristy Vidya Kusuma Ayudia, “Resiliensi Penyandang Tuna Daksa Pengaruh Dukungan Sosial dan Grattitude Dalam Membentuk Individu Yang Resilien.” *Joournal of Psychology* Vol.19 No 2, 2014, hlm.159

faktor lingkungan dan internal dalam diri mahasiswa difabel saling berkontribusi dalam menunjang kemampuan untuk belajar dan beradaptasi. Bahkan ketika lingkungannya tidak mendukung untuk berkembang, mereka memiliki resiliensi diri yang dapat digunakan sebagai benteng guna melewati semua tantangan yang ada di hadapannya.<sup>27</sup> Penulis mengambil penelitian Gisella Arnis Grafiyana karena memiliki kesamaan dalam membahas aspek resiliensi pada seorang mahasiswa difabel. Sehingga bisa menjadikan sumber referensi penulis sebagai parameter dalam menggali informasi terkait resiliensi. Namun terdapat perbedaan-perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu objek penelitian yang berhubungan dengan tempat atau lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang telah dilakukan Tria Ningsih mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitiannya “*Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Yang Memiliki Pengalaman Bullying.*” Hasil dalam penelitian tersebut adalah penyandang disabilitas fisik sudah mampu menerima dan merasa ikhlas terhadap keadaan fisiknya yang tidak sempurna, mampu melakukan banyak hal sehingga membuatnya lebih bersyukur, memiliki semangat untuk mengejar cita-citanya, mampu bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu tindakan (bullying). Kemampuan tersebut didapatkan dari faktor dukungan dari dalam individu dan dari luar individu tersebut.<sup>28</sup> Penulis mengambil penelitian Tria Ningsih karena memiliki persamaan dalam membahas aspek resiliensi pada penyandang disabilitas. Sedangkan letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada aspek pengalaman bullying, dimana fokus dari penelitian tersebut mengarah kepada aspek pengalaman bullying sedangkan penelitian penulis lebih mengarah kepada aspek yang lebih umum lagi yaitu resiliensi yang dibangun oleh mahasiswa difabel.

---

<sup>27</sup> Gisella Arnis Grafiyana, “*Resilience dynamics in disabled students of UGM.*” <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/download/3364/2806>, diakses pada tanggal 2 Desember 2020, pukul 08.00

<sup>28</sup> Tria Ningsih, “*Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Yang Memiliki Pengalaman Bullying.*” *Skripsi*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 37.

## B. Landasan Teori

### 1. Resiliensi

#### a. Definisi Resiliensi

Resiliensi berasal dari sebuah istilah bahasa Inggris yang berasal dari kata “*recilience*” yang memiliki arti daya pegas, daya kenyal atau daya lentur. Dalam perkembangannya resiliensi merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam khazanah keilmuan psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan. Dalam hal ini beberapa ahli psikolog mengatakan untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan maka diperlukan resiliensi untuk membangun kekuatan individu. Selain itu resiliensi juga dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang.<sup>29</sup>

Menurut beberapa tokoh seperti Reivich dan Shatte yang dituangkan dalam buku yang berjudul psikologi perkembangan oleh Desmita, menjelaskan pengertian resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika berhadapan dengan kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Individu mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan mampu berhadapan dengan *adversitas* (kesulitan) yang dialami dalam hidupnya.<sup>30</sup>

Brook & Goldstein juga mendefinisikan resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan tekanan seperti kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma yang mengarah kepada kemampuan individu dalam mengembangkan tujuan hidupnya kearah yang lebih baik atau realistic.<sup>31</sup>

Bernard mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk kembali bangkit dengan sukses meskipun terpapar

---

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2016, hlm. 226.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 228.

<sup>31</sup> Eka Hertika Rizky, *Proses Pembentukan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome*, *Skripsi*, Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm.2.

risiko yang sangat besar. Sedangkan Werner memberikan arti resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit kembali, berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, dan mengembangkan kompetensi sosial, akademik, dan kejuruan meskipun terpapar pada stres yang parah.<sup>32</sup> Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat kemudian dapat bangkit dari keterpurukan.

Menurut Grotberg resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Dalam hal ini seseorang yang resilien adalah mereka yang mampu untuk melihat sebuah peluang untuk menuju jalan kesuksesan. Resiliensi akan mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal. Keseluruhan hal ini merupakan komponen dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan<sup>33</sup>

Beberapa pernyataan diatas mengenai resiliensi dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau usaha untuk bangkit dari keterpurukan serta berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri agar mampu memfokuskan diri menuju sebuah pencapaian. Mereka yang resilien memiliki kemampuan dalam memahami kondisi yang tengah di hadapi, namun mereka dapat bangkit melihat peluang menuju sebuah kesuksesan. Walaupun dalam pencapaiannya meliputi sebuah perjuangan yang sangat melelahkan.

#### **b. Tahapan-Tahapan Resiliensi**

Menurut Coulson menyebutkan terdapat 4 tahapan atau proses yang terjadi pada seseorang ketika dihadapkan dalam kondisi yang sulit atau menekan. Empat tahapan tersebut antara lain:

##### *1) Mengalah (Succumbing)*

Dalam tahapan ini *succumbing* atau mengalah individu akan dihadapkan pada kondisi yang menurun dimana individu akan

---

<sup>32</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 229.

<sup>33</sup> Fonny, Fidelis E Waruwu & Lianawati, Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tuna Rungu, *Jurnal Provita*, Fakultas Psikologi, Vol. 2, No. 1, 2006, hlm.35.

mengalah setelah menghadapi suatu tekanan. Pada tahap ini biasanya individu akan mengalami kemalangan yang teramat dalam yang berpotensi pada stress, depresi, bahkan terkadang ada yang sampai menggunakan narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim individu dapat bunuh diri.

2) Bertahan (*Survival*)

Pada tahapan ini individu mengalami kesulitan dan tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan tersebut membuat individu gagal untuk kembali menjalankan fungsinya secara baik ditandai dengan kondisi perasaan, perilaku, dan kognitif yang negatif berkepanjangan. Hal tersebut seperti menarik diri, berkurangnya kepuasan dalam suatu pekerjaan dll.

3) Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan pada tahap ini pada level ini ditandai dengan individu yang sudah dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya dan mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien. Pada tahap pemulihan ini individu mampu kembali menjalankan fungsi psikologis dan emosinya secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan negatif.

4) Berkembang pesat (*Thriving*)

Pada tahap ini adalah tahap terakhir dimana individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya setelah mengalami tekanan, namun individu mampu minimal melampaui tahap ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman individu untuk menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan serta menantang hidup

sehingga mendatangkan kemampuan baru individu yang membuat individu menjadi lebih baik.<sup>34</sup>

### c. Faktor-Faktor Resiliensi

Windle dalam Kalil memaparkan bahwa resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara faktor risiko dengan faktor protektif. Dalam hal ini ketika proses adaptasi berjalan dengan baik dan berhasil dalam menghadapi sebuah permasalahan maka faktor protektif yang dimiliki oleh individu tersebut sangat kuat.<sup>35</sup>

#### 1. Pengertian faktor risiko

Faktor risiko adalah segala sesuatu yang berpengaruh, yang turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stres ketika berhadapan atau terpapar oleh stresor. Semakin rentan terhadap stres semakin besar kemungkinan individu untuk memunculkan respons perilaku yang tidak adaptif, yang semakin membuatnya terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan.<sup>36</sup>

Faktor risiko dapat terjadi karena kondisi budaya, ekonomi, atau medis yang memosisikan individu dalam risiko kegagalan pada waktu berhadapan dengan situasi yang menekan atau situasi yang sulit. Faktor ini dapat memperlihatkan bermacam-macam pengaruh yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya beberapa hal yang menyimpang dan dapat menimbulkan keadaan yang lebih serius lagi.<sup>37</sup> Dalam hal ini faktor risiko yaitu faktor yang menentukan kerentanan terhadap resiliensi seseorang yang disebabkan oleh eksternal atau dari luar dalam diri seseorang yang meliputi keluarga, sekolah, lingkungan atau teman sebaya.

---

<sup>34</sup> Aprilia Dwi Daning, 2019, Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bukan Bawaan, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.hlm.19.

<sup>35</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, Surabaya : Prenada Media,2018, hlm.58.

<sup>36</sup> Ibid, hlm.59.

<sup>37</sup>Khusnul Khotimah, Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Desa Pucung Lor Kecamatan kroya Kabupaten Cilacap, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol,12 No.1, 2018, hlm.152.

## 2. Pengertian faktor protektif

Dipaparkan dalam tulisan Kalil dan Luthar, faktor protektif merupakan hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif.<sup>38</sup>

Grotberg juga mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk resiliensi kedalam tiga klasifikasi dengan menggunakan istilah '*I Have*', '*I Am*', dan '*I Can*'. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi atau seringkali disebut sumber internal digunakan istilah '*I Am*', untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have*', sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah '*I Can*'.<sup>39</sup> Adapun penjelasan ketiga sumber tersebut sebagai berikut :

### a) *I Have* (Aku Punya)

Sumber *I Have* merupakan karakteristik resiliensi yang muncul akibat besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar terhadap dirinya. Sehingga sumber *I Have* ini memberikan sumbangan terhadap kualitas bagi pembentukan resiliensi seperti halnya hubungan yang dilandasi oleh<sup>40</sup> :

#### 1) *Trusting relationships* (Mempercaya Hubungan)

Dalam menjalani sebuah kehidupan kasih sayang dan perhatian sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan adanya sikap yang dibangun atas dasar mempercayai satu sama lain, hal ini tentu akan sangat membantunya dalam memberikan respon atau hubungan timbal balik yang lebih baik dalam kualitas hubungan sosial.<sup>41</sup> Seseorang yang terbiasa mampu membangun hubungan dengan baik dengan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.61.

<sup>39</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016, hlm. 229.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm.229.

<sup>41</sup> Yohanes Oi Koten, Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Resiliensi Pada Difabel Fisik Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Setia Budi Surakarta,2016, hlm.10.

orang lain akan mudah diterima oleh lingkungan sekitar sebaliknya dengan individu yang sulit dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain maka mereka akan tidak diterima oleh masyarakat. Kualitas membangun hubungan inilah yang akan mengarahkan kepada sikap saling mempercayai satu sama lain.

## 2) Struktur dan peraturan di rumah

Dalam sebuah tatanan rumah tangga setiap orang tua tentunya memiliki sebuah peraturan yang mengarahkan pada kedisiplinan anaknya. Sehingga peraturan tersebut harus dapat dijalankan sebagai rutinitas kesehariannya. Jika tidak diikuti atau dilanggar maka orang tua biasanya akan memberikan hukuman, tetapi setelah itu orang tua harus meminta maaf kepada anak dengan tujuan agar anak tidak merasa terintimidasi serta hubungan di dalam keluarga tersebut menjadi tetap berjalan dengan baik dalam kehidupan keluarga.<sup>42</sup> Dalam hal ini setiap keluarga memiliki sebuah peraturan yang berbeda-beda, kebiasaan yang berbeda-beda sehingga setiap struktur dan peraturan yang dibangun di setiap keluarga memunculkan sebuah perilaku yang menjadi kebiasaan dari setiap individu tersebut.

## 3) Model-model peran

Role models atau biasa disebut model-model peran memiliki tujuan untuk melatih individu agar dapat memahami dan mengerti eksistensinya dalam berperilaku dan hubungan sosial.<sup>43</sup> Didalam sebuah keluarga terdapat beberapa peran, seperti peran ibu, ayah, dan anak. Setiap

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm 10.

<sup>43</sup>Yohanes Oi Korten, Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Resiliensi Pada Difabel Fisik Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Setia Budi Surakarta, 2016, hlm.10.

individu yang mampu memahami peran dan mampu mengaplikasikan peran tersebut dengan baik maka akan timbul hubungan yang baik antar anggota keluarga sehingga dapat meminimalisir adanya konflik dalam anggota keluarga.

4) Dorongan untuk mandiri

Dorongan untuk mandiri mendorong anak agar bisa menjadi individu yang mandiri agar terbentuk pribadi yang tidak mudah untuk mengeluh. Hal itu harus dilakukan agar anak mampu bebas dan berkembang serta bisa lebih kreatif dan mampu untuk mengeksplor kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkembang.<sup>44</sup> Dorongan untuk mandiri biasanya di contohkan dengan melatih anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sendiri tanpa menyusahkan orang lain. Kebiasaan tersebut sangatlah baik bagi anak-anak untuk mampu survive dengan segala hambatan dalam kehidupan.

5) Terdapat akses terhadap layanan kesehatan, keamanan, kesejahteraan, dan juga pendidikan.

Grotberg menyatakan bahwa seorang anak secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya. Dalam hal ini seseorang dapat menggunakan dan memanfaatkan berbagai layanan seperti kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, keamanan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.<sup>45</sup> Adapun pemanfaatan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 10.

<sup>45</sup> Septiyani, Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara), *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hlm.27.

layanan tersebut guna menunjang kebutuhan-kebutuhan seseorang agar individu dapat berkembang.

b) *I Am* (Aku Adalah)

Dalam resiliensi sumber ini *I Am* merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi beberapa aspek, yaitu perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu.<sup>46</sup> Dorongan dari dalam diri tersebut seringkali dilatarbelakangi dengan tujuan untuk membahagiakan diri sendiri maupun orang-orang yang disekelilingnya dengan bentuk pengoptimalan seperti membangun hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, atau sahabatnya. Orang-orang yang memiliki sumber resiliensi dari dalam dirinya sendiri atau *I Am* ini akan lebih kuat pendiriannya atau keyakinannya terhadap segala keputusan yang akan dilakukan.

c) *I can* (Aku Bisa)

Dalam resiliensi sumber *I Can* merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.<sup>47</sup> Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain meliputi cara dalam seseorang melakukan komunikasi, memecahkan sebuah masalah, mengelola perasaan dan impuls-impuls, mengukur temperamen sendiri dan orang lain, dan menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.<sup>48</sup> Dalam faktor ini individu yang resilien harus dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan atau potensi yang sedari awal sedang menjadi fokus oleh individu tersebut.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>47</sup> Anisa Mistiana, Resiliensi Remaja Korban Orang Tua Bercerai ( Studi Kasus Di Sasana Golden Boxing Wonokromo Pleret Bantul), *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 202.

<sup>48</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 230.

Keterampilan-keterampilan tersebut apabila dikembangkan akan membantu seseorang dalam memecahkan sebuah permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang resilien harus mencangkup tiga faktor diatas. Artinya ketiga faktor diatas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Individu yang resilien memiliki faktor yang berdasarkan dorongan dari peran positif lingkungan (*I have*). Kemudian kekuatan dan dorongan tersebut juga harus dimiliki dalam diri individu yang resilien yakni meliputi perasaan, tingkah laku, keyakinan atau kepercayaan yang bersumber dari dalam dirinya (*I Am*). Tidak terlepas dari kedua faktor diatas sumber (*I Can*) yang berarti (Aku Bisa) meliputi kemampuan individu dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Jadi peneliti menekankan bahwa ketiga faktor resiliensi diatas amat sangat berkaitan satu sama lain dalam membentuk individu yang resilien.

#### **d. Aspek-Aspek Resiliensi**

Menurut Reivich & Shate, resiliensi terdiri dari tujuh aspek yang ketujuh aspek tersebut diantaranya yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan reaching out. Penjelasan sebagai berikut<sup>49</sup>

##### 1) Regulasi Emosi

Dimana peranan pengaturan emosi terletak pada kemampuan individu untuk dapat mengatur gejala-gejala emosi yang seringkali muncul dan sulit untuk dikendalikan.<sup>50</sup>Perlu

---

<sup>49</sup> Diky Permana, Peran Spiritualitas Dalam Resiliensi Pada Residen Narkoba, *Jurnal Syifa Al-Qutub*, Vol.2, No. 2, Januari, hlm. 85.

<sup>50</sup> Dhita Luthfi Aisha, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm.5.

diketahui bahwa tidak semua emosi perlu di kontrol. Dalam hal ini ekspresi emosi positif dan negatif adalah sehat dan bersifat konstruktif, ekspresi emosi yang tepat merupakan bagian dari kemampuan individu dalam melakukan resiliensi.<sup>51</sup> Adapun pendapat dari Reivich & Shatte mengungkapkan bahwa individu yang mampu dengan mudah untuk mengontrol emosinya maka individu tersebut akan terhindar dari gangguan fisik serta membuat individu tersebut terhindar dari penyakit. Selain itu dampak yang dialami secara psikis yakni muncul gangguan seperti stress, depresi, dengki seperti tidak mau menerima masukan atau pendapat dari orang lain serta sifar ego.<sup>52</sup> Selanjutnya dapat di simpulkan bahwa ketika seseorang mampu meregulasi emosi dengan baik maka individu tersebut akan dengan mudah dalam mengontrol perasaan ingin marah, cemas dan sedih sehingga dengan kemampuannya tersebut akan mendorong individu dalam memudahkan memecahkan sebuah masalah serta mengurangi risiko stres sehingga menyehatkan kesehatan mental bagi seseorang.

## 2) Pengendalian Impuls

Pengendalian Impuls merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengendalikan segala keinginan yang berupa dorongan-dorongan yang muncul dari dalam individu tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan keinginan serta dorongan-dorongan tersebut merupakan suatu hal yang bersifat negatif yang bertujuan kepada perilaku yang tidak baik serta bersifat destruktif.<sup>53</sup> Jadi apabila seseorang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang tinggi biasanya mereka akan cenderung

---

<sup>51</sup> Mar'atus Sholikhah, Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba ( Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Tidak Menjalani Rehabilitasi), *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm.28.

<sup>52</sup> Vivi Riski Alfiani, Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran, *Skripsi*, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, hlm.24.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm.27

bersikap sabar, mampu berfikir secara rasional, serta mampu mengendalikan dorongan yang bersifat negative kearah yang lebih positif. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki pengendalian impuls yang lemah, mereka cenderung agresif sehingga memunculkan perilaku-perilaku yang membuat orang-orang di sekelilingnya merasa kurang nyaman apabila berada didekatnya.

### 3) Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk mengerti dan memahami perasaan dan psikologis yang dirasakan oleh orang lain. “Empati” berasal dari bahasa Yunani “Pathos”, yang memiliki arti perasaan yang kuat dan mendalam hingga perasaan tersebut mendekati penderitaan. Empati juga dapat diartikan sebagai perasaan atau kemauan seseorang untuk dapat memikirkan permasalahan atau keadaan yang sedang dialami oleh orang lain. Sehingga dalam proses empati inilah terjalin hubungan antar pribadi yang satu dengan yang lainnya.<sup>54</sup>

### 4) Efikasi diri

Menurut Bandura, efikasi diri erat kaitannya dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, afeksi pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta kemampuan dalam mengatasi rintangan.<sup>55</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa efikasi diri merupakan persepsi seseorang mengenai seberapa mampu diri dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam situasi dan keadaan tertentu.

---

<sup>54</sup> Septiyani, Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara), *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hlm.23.

<sup>55</sup> Farida Harahap, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al- Hikmah Brebes, *Jurnal Hisbah*, Vol.12, No.1 Desember, 2016, hlm.55.

#### 5) Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan individu dalam memandang segala sesuatu dengan pikiran yang positif dalam hal ini individu dapat meyakinkan diri sendiri bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik.<sup>56</sup> Rasa optimisme juga dapat dibangun dengan menanamkan konsep diri yang positif kedalam diri seseorang sehingga menumbuhkan cara berpikir yang realistis.<sup>57</sup>

#### 6) Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi penyebab sebuah permasalahan yang sedang dihadapinya secara akurat. Individu yang dapat dengan mudah menganalisa sebuah masalah maka secara otomatis akan mudah melakukan introspeksi terhadap kesalahan sehingga tidak mudah untuk mengulangi kesalahan yang sama. Dengan begitu apabila individu tersebut sudah terlatih dan memiliki kecakapan maka akan dengan mudah mengambil setiap pelajaran dari berbagai permasalahan yang dialaminya.<sup>58</sup>

#### 7) *Reaching out* (pencapaian)

*Reaching out* merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam dirinya.<sup>59</sup> Dapat disimpulkan bahwa *reaching out* merupakan kemampuan seseorang agar mau bereksplorasi mengenai kapasitas yang ada pada dirinya agar individu tersebut dapat mengenali kepribadian dalam diri individu tersebut.

---

<sup>56</sup> Dhita Luthfi Aisha, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm.5.

<sup>57</sup> Ryan Thanoesya, Konsep Diri Dan Optimisme Mahasiswa Dalam Proses Penulisan Skripsi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.2, No.2, 2016, hlm.59.

<sup>58</sup> Vivi Riski Alfiani, Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran, *Skripsi*, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, hlm.27.

<sup>59</sup> Dhita Luthfi Aisha, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) hlm.5.

### e. Karakteristik Individu Yang Resiliensi

Menurut Wolin dan Wolin terdapat tujuh karakteristik, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

#### a. *Insight*

*Insight* adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain atau lingkungannya untuk memudahkan dirinya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Secara sederhana *insight* dapat diartikan sebagai kemampuan mental seseorang untuk dapat bertanya dan menjawab dengan jujur.

#### b. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk dapat hidup secara mandiri tanpa menunggu bantuan orang lain atau menggantungkan hidupnya kepada orang lain

#### c. Hubungan

Individu yang resilien tentunya dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung, dan berkualitas bagi kehidupan atau dapat dikatakan individu tersebut memiliki role model yang sehat.

#### d. Inisiatif

Dalam hal ini seseorang yang inisiatif adalah mereka yang memiliki kemampuan resilien bersikap proaktif dan bertanggung jawab atas kehidupan dan masalah yang dihadapinya. Sehingga mereka memiliki dorongan untuk selalu memperbaiki diri ataupun meningkatkan kemampuan dirinya.

#### e. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan kemampuan yang melibatkan kemampuan individu untuk berfikir dalam mencari berbagai alternatif pilihan, konsekuensi alternati dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang memiliki resilien dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang dipilihnya serta membuat keputusan secara benar.

f. Humor

Humor adalah kemampuan untuk dapat menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Dengan rasa humor, individu yang resilien dapat memandang tantangan hidup dengan cara yang ringan.

g. Moralitas

Moralitas pada individu yang resilien ditandai dengan kemampuannya dalam mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan. Moralitas juga ditandai dengan keinginan dari dalam diri individu untuk bisa hidup lebih baik dan produktif.<sup>60</sup>

## 2. Mahasiswa

### a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) yang kemudian mereka telah menjalani proses pendewasaan dari setiap perjalanan yang telah dilewatinya. Mahasiswa juga sering disebut seseorang yang telah memasuki masa remaja akhir yang berusia antara tujuh belas tahun sampai dua puluh lima tahun yang sedang menyelesaikan proses pendidikannya di sebuah Universitas. Selain daripada itu mahasiswa juga sering disebut agen of change atau sebagai pembawa perubahan bagi suatu negeri dalam mencapai perubahan suatu bangsa.<sup>61</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa memiliki pengertian adalah mereka para siswa yang belajar pada perguruan tinggi.<sup>62</sup> Adapun pengertian lain tentang mahasiswa. Mahasiswa merupakan seseorang yang mengenyam pendidikan pada

---

<sup>60</sup> Salsabila Wahyu Hadianti, dkk, Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 5, No : 1 ISSN :2442-448X, 2018, hlm.66

<sup>61</sup> Rivan Amri dan Grendi, 2020, Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm,2.

<sup>62</sup> Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, 2014, Prokstinasi Akademik Dalam penyelesaian Skripsi, *Jurnal Sosio Humaniora* Vol.5 No.1 ISSN :2087-1899, hlm. 56

jenjang Strata 1 (S1) dan Pascasarjana.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Jacinta, mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi dan memiliki status sebagai mahasiswa aktif.<sup>64</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian mahasiswa peneliti dapat menyimpulkan mengenai pengertian mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu guna menambah wawasan dan dilakukan di sebuah perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.

#### **b. Ciri-Ciri Mahasiswa**

Menurut Kartono dalam Elisabeth, 2013. Mahasiswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kemauan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat di kategorikan sebagai kaum intelegitas.
- 2) Mahasiswa memiliki kesempatan sebagai pemimpin yang mampu terampil, baik sebagai pemimpin dalam lingkup masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- 3) Diharapkan dapat menjadi penggerak atau pendorong bagi proses modernisasi menuju masyarakat yang lebih terampil.
- 4) Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi individu yang berkualitas dan profesional yang mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang memiliki kompensasi sesuai bidang keilmuan masing-masing.<sup>65</sup> Berdasarkan pemaparan diatas mengenai ciri-ciri mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan yang lainnya. Dimana mahasiswa sering disebut-sebut sebagai kaum intelegitas

---

<sup>63</sup> Dian Puspa Dewi, 2019, Pelaksanaan Cooperative Learning Model Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran ABK Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Prodi Pendidikan Khusus FKIP Universitas PGRI Adibuana Surabaya, *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, XV, No. 27. Februari, hlm. 81

<sup>64</sup> Nidya Dudija, Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja, *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII No.2, 2011, hlm. 200.

<sup>65</sup> Elisabeth Intan Dyah Perwitasari, Perbedaan Efikasi Diri Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Tinjau Dari Jenis Kelamin, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2013, hlm.18.

yang memiliki semangat dalam belajar ataupun berkarya dan mahasiswa juga diharapkan bisa menjadi penggerak dan pendorong terhadap kemajuan masyarakat, bangsa, maupun negara.

### **3. Difabel**

#### **a. Pengertian Difabel**

Cacat fisik atau *difable* merupakan suatu kondisi yang cukup berpengaruh terhadap diri seseorang yang mengalaminya. Seseorang dengan cacat fisik yang diderita tidak mampu untuk melakukan banyak hal seperti orang dengan fisik yang normal pada umumnya. Karena keterbatasan fisik yang diderita seringkali mereka merasa kesulitan jika sedang melakukan sesuatu sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk membantunya.<sup>66</sup>

Di dalam Undang-Undang No. 08 Tahun 2016, tentang penyandang disabilitas disebutkan bahwa Penyandang difabel merupakan orang-orang yang memiliki perbedaan dalam hal keterbatasan fisik, intelektual, mental ataupun sensorik, dalam jangka waktu lama, dalam hal ini mereka juga seringkali mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, serta kesulitan secara penuh untuk berpartisipasi di dalam kegiatan kenegaraan sesuai dengan kesamaan hak. Dalam hal ini walaupun mereka memiliki keterbatasan fisik namun tidak menutup kemungkinan mereka juga mampu untuk mendapatkan pelayanan yang sama seperti masyarakat pada umumnya.<sup>67</sup>

#### **b. Pengertian Tuna Daksa**

Tuna daksa secara etimologis yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi anggota tubuh sebagai akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan dan

---

<sup>66</sup> Myta Devi Nurdian & Zainul Anwar, KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA PENYANDANG CACAT FISIK (*DIFABLE*), *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, ISSN: 2301-8267 Vol. 02, No.01, 2018, hlm.38

<sup>67</sup> Muhammad Edo Rizqi Mardhaditya, Strategi Adaptif Mahasiswa Difabel Di Universitas Airlangga Surabaya, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 2019, hlm.2

mengakibatkan kemampuan untuk menggerakkan tubuh mengalami penurunan.<sup>68</sup> Tuna daksa adalah anak dengan kategori secara spesifik memiliki kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan syaraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir, maupun setelah kelahiran.<sup>69</sup>

### c. Karakteristik Tuna Daksa

Karakteristik tuna daksa meliputi tiga aspek yaitu:

#### 1) Karakteristik akademik

Dalam karakteristik akademik adalah mereka para penyandang tuna daksa yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka sehingga individu tersebut mampu mengikuti pelajaran yang sama dengan individu normal sedangkan tuna daksa yang mengalami kelainan pada system cerebral, tingkat kecerdasannya mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*

#### 2) Karakteristik social atau emosional

Karakteristik ini bermula dari dalam diri individu yang merasa cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain hal ini mengakibatkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi

#### 3) Karakteristik fisik dan kesehatan

Dalam hal ini mereka para penyandang tuna daksa memiliki kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara.<sup>70</sup>

### d. Pengertian Tuna Rungu

Menurut Soewito tuna rungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak bisa menangkap tutur kata tanpa

---

<sup>68</sup> Imelda Pratiwi dan Hartosujono, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan, *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1, November. ISSN: 2087-764,2014, hlm.51

<sup>69</sup>Femita Adelina, dkk, "Bagaimana Agar Penyandang Tuna daksa Mampu Menjadi Pribadi yang Bahagia", *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7. Nomor 2, 2018, hlm. 119-125

<sup>70</sup> Imelda Pratiwi dan Hartosujono, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan, *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1, November. ISSN: 2087-764,2014, hlm.51.

membaca bibir lawan bicaranya. Dalam hal ini seringkali anak tuna rungu mengalami kehilangan kemampuan dalam mendengar baik itu sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.<sup>71</sup>

Pada anak dengan kategori tuna rungu mereka mengalami kesulitan mendengar, sehingga anak dengan kategori tersebut sulit dalam mengolah dan mencerna bahasa yang berakibat pada sulitnya berkomunikasi. Ketidakmampuan dalam mengolah bahasa pada anak khususnya secara verbal, akan berakibat pada sulitnya seseorang dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan yang berhubungan pada orang lain, sehingga kebutuhan mereka kurang terpuaskan secara sempurna. Disamping anak tunarungu seringkali sukar dalam memahami orang lain dan tidak jarang mereka terisolasi dan terpinggirkan dari lingkungan masyarakat sekitar.<sup>72</sup>

#### **e. Karakteristik Tuna Rungu**

Karakteristik anak tuna rungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati, jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, karena jika kita melihat sepintas fisiknya tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan tersebut, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas.<sup>73</sup> Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

##### **a. Segi Fisik**

Cara berjalannya kaku dan cenderung membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Dalam hal ini anak-anak tunarungu mengalami kekurangan

---

<sup>71</sup> Fifi Nofiaturrehman, Problematika Anak Tuna Rungu Dan Cara Mengatasinya, *Jurnal QUALITY*, Vol, 6 No.1,2014,hlm.3.

<sup>72</sup>Ganur, M. H., Bunga, B. N., &Kiling, I. Y, Pola komunikasi anak usia dini tuna rungu bukan bawaan. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 2014, hlm 63-69.

<sup>73</sup> Ririn Linawati, Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tuna Rungu Di Kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang, *Jurnal Of Early Childhood Education Papers*, Vol,1 No.1 ISSN 2252-6625, 2012, hlm.4

keseimbangan dalam melakukan aktivitas fisiknya. Pada bagian pernafasannya pendek dan tidak teratur. Hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik khususnya dalam berbicara. Cara melihatnya agak berbingas. Hal ini disebabkan karena anak-anak tunarungu sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga dalam hal melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan menyebabkan anak-anak tuna rungu dalam hal melihat sesuatu terlihat berbingas.

b. Segi Bahasa

Pada anak anak tuna rungu cenderung tidak memiliki kosa kata yang terlalu banyak, dalam hal ini mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik, mereka juga seringkali kesulitan dalam menyusun tata bahasa sehingga seringkali terdapat beberapa kata yang tidak teratur susunan bahasanya.

c. Intelektual

Kemampuan intelektualnya normal. Pada umumnya mereka tidak memiliki permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dan berkomunikasi dan berbahasa sehingga mengakibatkan perkembangan intelektualnya menjadi lamban. Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa dan sering terjadi keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya keterlambatan dalam berkomunikasi. Sehingga seringkali dari segi akademik anak tunarungu mengalami keterlambatan

d. Sosial Emosional

Pada sisi sosial dan emosional anak tunarungu mereka sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini muncul akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Selain itu terkadang mereka bersikap agresif yang disebabkan karena sulitnya mengartikan apa yang orang lain katakan.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup> Fifi Nofiaturrehman, Problematika Anak Tuna Rungu Dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Quality*, Vol, 6 No.1, 2018, hlm.5-6.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, kemudian menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus kemudian tema umum, serta menafsirkan makna data sehingga laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.<sup>75</sup>

Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting) sehingga metode ini sering disebut sebagai metode penelitian yang naturalistik. Dimana dalam metode tersebut objek berkembang dengan apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Dalam metode penelitian kualitatif instrumentnya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Berbekal dari teori dan wawasan yang luas menjadikan peneliti mampu menyusun pertanyaan, menganalisis, memotret, mengkonstruksi situasi social yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit

---

<sup>75</sup> John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2014), hlm. 4

<sup>76</sup> Gumilar Rusliwa Soemantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol 9, No.2 Desember 2005, hlm.58.

social tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.<sup>77</sup>

Pendekatan ini secara teknik menjelaskan tentang kemampuan daripada seseorang untuk bisa kembali bangkit dari keterpurukan (resiliensi) kepada mahasiswa difabel. Sehingga penelitian ini akan memfokuskan kepada resiliensi mahasiswa difabel. Oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan kepada bagaimana upaya mereka membangun resiliensi dan faktor apa sajakah yang membuat mereka memiliki semangat untuk menempuh jejang pendidikan yang lebih tinggi (menjadi mahasiswa) ditengah keterbatasan fisik yang ada pada dirinya.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan oleh peneliti, peneliti melakukan penelitian ini di tiga lokasi yang berbeda. Subjek HN peneliti melakukan penelitian di rumahnya yang berlokasi di Desa Penaruban Kecamatan Kligondang Kabupaten Purbalingga. Kemudian subjek DK, peneliti melakukan penelitian di rumah subjek yang berlokasi di Desa Kemranggon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Adapun untuk subjek ketiga yang sedang berada di Jakarta dan kemudian peneliti melakukan penelitian melalui media sosial yakni wawancara dan observasi melalui whatsapp dan instagram. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 21 November 2020 sampai tanggal 21 Desember 2020.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang diteliti atau informan yang bisa dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini subjek informan harus dideskripsikan dengan jelas oleh peneliti, hal-hal yang berkaitan dengan identitasnya seperti: usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan,

---

<sup>77</sup>Danim dalam Cokroaminoto, “ Pendekatan Studi Kasus(*Case Study*) dalam Penelitian Kualitatif”, dikutip dari <http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/01/pendekatan-studi-kasus-case-study-dalam.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2019, pukul 12.00.

pekerjaan, agama, bahkan biasanya sampai kepada kedudukan di dalam masyarakat atau lingkungan kerja. Selain penjelasan tentang identitas, informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti agar dapat memberikan informasi dengan mudah kepada peneliti.<sup>78</sup> Peneliti menentukan subjek pada penelitian ini yaitu tiga informan. Informan yang pertama yaitu HN seorang laki-laki berusia 23 status pekerjaan mahasiswa, kemudian informan yang kedua yaitu DK seorang laki-laki berusia 26 tahun status pekerjaan mahasiswa, dan informan yang terakhir adalah BL seorang perempuan berusia 21 tahun status pekerjaan mahasiswa dan edukator. Peneliti ingin mengetahui bentuk resiliensi yang dibangun oleh ketiga mahasiswa difabel tersebut serta ingin mengetahui mengenai faktor-faktor yang mendorong resiliensi pada mereka. Karena sangat jarang dijumpai para difabel ini untuk melanjutkan pendidikan hingga tahap perguruan tinggi.

## 2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, objek penelitian merupakan suatu atribut dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>79</sup> Objek dalam penelitian ini adalah “Resiliensi Mahasiswa Difabel” yang berada pada tiga lokasi yang berbeda diantaranya yaitu Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, Desa Kemranggon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, kemudian alamat lokasi objek yang ketiga yakni di Jakarta.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>80</sup> Data primer dikumpulkan oleh

---

<sup>78</sup> Salim & Syahrums, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm.142.

<sup>79</sup> Vivi Riski Alfiani, Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran, *Skripsi*, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, hlm.42-43.

<sup>80</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung :Alfabeta ,2015), hlm. 193

peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.<sup>81</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu HN (Mahasiswa Difabel Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), DK (Mahasiswa Difabel Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), dan BL (Mahasiswa Difabel Institut Teknologi Telkom Purwokerto).

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah di peroleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku.<sup>82</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap teknik pengumpulan data peneliti melakukan perancangan terlebih dahulu agar dalam penelitian yang dilakukan bisa tersusun secara sistematis sesuai standar pada umumnya agar dapat memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan cara sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide, melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai sebuah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 79

<sup>82</sup>M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 58

<sup>83</sup>Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta :2015), hlm. 317

Wawancara yang dilakukan penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada HN, DK, dan BL

Tabel.1 Tahapan Wawancara

No	Nama	Waktu dan Tempat	Isi Wawancara
1	Subjek HN	21 November 2020, di rumah subjek HN yang berada di Purbalingga.	Identitas diri, latar belakang subjek, penyebab kecacatan fisik, resiliensi yang dilakukan.
2	Subjek DK	23 November 2020, di rumah subjek DK yang berada di Banjarnegara.	Identitas diri, latar belakang subjek, penyebab kecacatan fisik, resiliensi yang dilakukan.
3	Subjek BL	30 November 2020 melalui media whatsapp	Identitas diri, latar belakang subjek, penyebab kecacatan fisik, resiliensi yang dilakukan.

## 2. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dimana observasi yang akan dilakukan telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Tujuan dari observasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap sehingga dalam observasi ini peneliti sangat mengamati

<sup>84</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta :2015), hlm. 310

bagaimana kondisi atau keadaan subjek yang sebenarnya. Observasi pada penelitian ini dilakukan dari 21 November 2020 sampai 30 November 2020.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya peneliti untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen, dan sebagainya sebagai bahan penguat selain daripada wawancara dan observasi.<sup>85</sup> Adapun dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti berupa foto hasil wawancara yang dilakukan di rumah subjek serta bukti tangkapan layar dalam proses wawancara yang dilakukan melalui media whatsapp.

### 4. Media

Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.<sup>86</sup>

Media dalam penelitian ini berupa media sosial seperti whatsapp, instagram yang digunakan peneliti sebagai alat bantu perantara untuk menggali informasi lebih detail mengenai subjek. Melalui pendekatan lewat whatsapp ini memudahkan ketika peneliti dan subjek sulit melakukan pertemuan secara langsung karena jarak yang terlampau jauh.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>87</sup> Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui proses

---

<sup>85</sup> Vivi Riski Alfiani, Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran, *Skripsi*, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, hlm.45 -46.

<sup>86</sup> A. Arsyad, "*Media Pembelajaran*", (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), hlm. 4.

<sup>87</sup> Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm.244.

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Selama proses reduksi data berlangsung.<sup>88</sup>

#### 2. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.<sup>89</sup> Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deduktif dimana peneliti melihat sebuah gambaran yang umum terlebih dahulu melalui sebuah teori yang disajikan kemudian di arahkan dan di kerucutkan kepada kesimpulan secara lebih khusus.

---

<sup>88</sup>Andi Prastowo, “*Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*”, (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), hlm. 242.

<sup>89</sup> B. Mathew Miles dan Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*”, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 17.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Subjek**

##### **1. Identitas diri subjek HN**

Nama : HN  
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 23 September 1997  
Alamat : Purbalingga  
Usia : 23 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Cita-cita : Enterpreneur

Subjek HN merupakan anak ke satu dari dua bersaudara. Subjek HN mempunyai satu adik perempuan yang saat ini masih menempuh pendidikan pada bangku SMA. Subjek HN merupakan anak berkebutuhan khusus dengan ketidaksempurnaan pada bagian fisik pada area kaki dan sebelah kiri tangannya. Sedari kecil HN memiliki kedekatan cenderung kepada ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan ibu HN adalah sebagai ibu rumah tangga sedangkan ayahnya bekerja sebagai pelayar dilautan lepas sehingga jarang untuk pulang kerumah. Jenjang pendidikan HN sedari SD sampai kuliah berada pada sekolah yang umum bukan sekolah inklusi. Saat ini Subjek HN tercatat sebagai mahasiswa semester akhir di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

##### **2. Identitas diri subjek DK**

Nama : DK  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 14 Maret 1994  
Alamat : Banjarnegara  
Usia : 26 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Cita-cita : Pengacara

Subjek DK merupakan anak ke satu dari pernikahan yang sah oleh kedua orang tuanya. DK memiliki dua saudara kandung yakni laki-laki dan perempuan. Saat ini DK merupakan mahasiswa semester akhir yang sedang menyusun skripsi. Pekerjaan ayah DK adalah Security Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Sedari kecil DK telah diberikan pola asuh yang mengarah kepada kedisiplinan oleh ayahnya seperti melakukan olahraga push up, jalan jongkok, dan lain-lain hal tersebut dilatarbelakangi oleh pekerjaan ayahnya yaitu sebagai security. Jenjang pendidikan DK sedari SD sampai kuliah berada pada sekolahan yang umum bukan sekolah inklusi. Saat ini Subjek DK tercatat sebagai mahasiswa semester akhir di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

### **3. Identitas diri subjek BL**

Nama : BL  
Tempat, tanggal lahir : -  
Alamat : Jakarta  
Usia : 21 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa dan  
Cita-cita : Orang Yang Berguna Untuk Anak-Anak Tuli

Subjek BL merupakan anak ke satu dari pernikahan yang sah oleh kedua orang tuanya. BL merupakan anak dengan ketidaksempurnaan pada area pendengaran sehingga aktivitas kesehariannya BL menggunakan alat bantu dengar. Dalam melakukan komunikasi saat ini BL menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa isyarat. Jenjang pendidikan BL awalnya yaitu pada sekolah inklusi kemudian pindah ke sekolah yang umum

walaupun saat dirinya pindah ke sekolah umum ia merasa banyak tertinggal pengetahuan yang sebelumnya tidak diajarkan pada sekolah inklusi tersebut. Saat ini subjek BL tercatat sebagai Mahasiswa Institut Teknologi Telkom Purwokerto

## **B. Penyajian Data**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui resiliensi pada ketiga mahasiswa difabel dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada ketiga mahasiswa tersebut.

Resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek analisis penyebab masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek *reaching out*. Kemudian faktor faktor yang mempengaruhi resiliensi pada ketiga mahasiswa difabel dilihat pada faktor *I Have, I Am, dan I Can* pada mereka. Berikut hasil reduksi data dari subjek penelitian.

### **a. Latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek**

Resiliensi yang ada pada diri subjek tidak terlepas dari bagaimana pemahaman subjek mengenal kondisi awal penyebab terjadinya cacat fisik pada dirinya. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mendalami tentang apakah para ketiga subjek tersebut memahami penyebab awal cacat fisik pada tubuhnya dan peneliti merasa perlu bagaimana respon awal dari ketiga subjek tersebut. Data mengenai latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek didapatkan dengan melakukan wawancara baik secara langsung maupun melalui sosial media sebagai perantaranya.

#### **1) Subyek HN**

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan subjek HN diketahui bahwa penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek yaitu karena pada saat itu HN dilahirkan dalam usia kandungan ibunya yang masih berumur 7 bulan sehingga lahir dalam keadaan prematur. Kemudian respon awal HN adalah merasa minder dan takut dengan

dunia baru. Seperti apa yang diungkapkan oleh HN dalam wawancara secara langsung yang dilakukan di rumah HN :

*“Sejak kecil saya sudah mengetahui penyebab cacat fisik pada tubuh saya yang saya dapatkan dari cerita ibu saya. Jadi dulu ibu saya ketika melahirkan itu dalam usia kandungan yang masih berumur 6 sampai 7 bulan. Otomatis kan saya lahir dalam keadaan bayi premature dan kata dokter ada beberapa saraf yang tidak berfungsi dengan baik. Akhirnya menginjak usia 3-4 tahun perkembangannya saya tidak seperti bayi pada umumnya dimana rata-rata kan kalo bayi umur segitu udah bisa jalan lah saya belum bisa jalan akhirnya ibu saya membawa saya ke tempat fisioterapi di rumah sakit Soeharso Solo. Setelah melakukan proses terapi kemudian saya sedikit demi sedikit akhirnya bisa berjalan walaupun dalam keadaan fisik yang kurang sempurna. Respon awal saya sebenarnya sempat merasakan minder dan takut ketika akan bertemu dengan dunia baru.”<sup>90</sup>*

## 2) Subjek DK

Hal serupa diungkapkan oleh subjek DK tentang penyebab terjadinya cacat fisik pada dirinya yaitu karena DK dilahirkan dalam kondisi premature. Ibunya melahirkan DK pada usia kandungan enam bulan. Kemudian respon awal DK sempat merasakan sedih dan malu. Hal tersebut diperjelas dengan wawancara yang diungkapkan oleh DK pada saat berlangsungnya wawancara :

*“Dari cerita yang saya dapatkan dari pakde saya tentang penyebab terjadinya cacat fisik pada saya itu karena ada beberapa faktor salah satunya karena dulu ibu saya melahirkan pada usia kandungan 6 bulan. Waktu itu katanya saya juga pernah tidak bernafas selama 10 menit, kemudian keluarga saya mengira saya telah meninggal namun atas kuasa sang pencipta setelah 10 menit berlalu saya kembali bernafas. Kemudian pihak rumah sakit membawa saya keruang khusus guna dilakukan pemeriksaan lanjut dan diagnosa awalnya katanya ada saraf yang kejepit yang membuat saya harus dirawat cukup lama dirumah sakit. Respon awal saya seiring berjalannya usia awalnya sempat sedih dan malu namun beberapa orang terdekat saya yaitu keluarga saya selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya.”<sup>91</sup>*

## 3) Subjek BL

Hal berbeda diungkapkan oleh BL yang mengungkapkan bahwa penyebab kondisi cacat fisik pada dirinya yaitu pada awalnya BL

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020

memang dilahirkan dalam kondisi yang normal dan baik-baik saja namun seiring berjalannya waktu perkembangan BL tidak cukup berkembang dengan baik. Repon awal BL yaitu sempat merasakan sedih. Seperti yang diungkapkan oleh BL:

*“Aku tuli sejak lahir, sebenarnya awal-awal baik-baik saja sih. Setelah ibu melahirkan aku, it is okay. Namun ketika aku berumur 6 bulan perkembangan aku lebih lambat dibandingkan anak lain pada umumnya. Kemudian orang tua dan keluarga besar mulai curiga dengan perkembangan aku, dan akhirnya dibawalah aku ke dokter anak untuk diperiksa. Disitu aku diperiksa dari mulai cek ke radiologi otak, saraf dll sampe akhirnya ketemu jawabannya yaitu ada saraf pendengaran aku yang tidak berkembang, artinya pendengaran aku bermasalah. Hasil frekuensi pendengaran pertama kali, yang kanan 35 dB sedangkan yang kiri 65 dB. Aku mulai memakai alat bantu dengar sejak umurku 2 tahun dan sempat ikut terapi fisioterapi dll. Setelah lulus dari TK umum harusnya aku sudah muali masuk ke sekolah dasar tapi malah disuruh mengulangi lagi ke TK. Kemudian saya masuk ke sekolah SLB dengan alasan bahasa verbal aku kurang bagus. Saat itu kedua orang tua ngikutin alur dari saran pendidik. Kemudian aku pindah ke sekolah umum saat kelas 4 SD. Respon awal aku ya tentu sedih lah tapi aku berfikir aku harus tetap melanjutkan hidup dengan kondisi apapun.”<sup>92</sup>*

## b. Tahapan-Tahapan Resiliensi

**Tabel.2 Tahapan-Tahapan Resiliensi pada Ketiga Subjek**

No	Identitas dan Tahapan Resiliensi	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1	HN - <i>Succumbing</i>	Pada tahap ini HN berada dalam kondisi yang menyerah setelah mendapati suatu tekanan. Peristiwa ini ketika HN masih berusia 12 tahun saat hendak masuk ke sekolah menengah pertama ia mengungkapkan sempat merasakan rasa tidak percaya diri serta takut dengan dunia baru.	SESUAI

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020

	- <i>Survival</i>	Pada tahap <i>survival</i> atau bertahan HN berusaha untuk bisa bangkit dari tekanan yang datang namun HN tidak dapat melihat sisi positif yang dirinya miliki.	SESUAI
	- <i>Recovery</i>	Pada tahap <i>Recovery</i> ditandai dengan HN mampu mengelola fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan HN mampu dalam beradaptasi dengan kondisi menekan sehingga proses studi yang ditempuh HN mengalami peningkatan yakni HN memiliki keinginan untuk masuk ke jenjang sekolah menengah atas.	SESUAI
	- <i>Thriving</i>	Pada tahap ini HN memiliki dorongan dari internal dan eksternal (keluarga) sehingga HN tidak lagi memandang keterbatasan fisiknya adalah sebuah hambatan melainkan sebagai peluang untuk dapat mewujudkan mimpinya meraih cita-cita yakni ditandai dengan HN menjadi salah satu Mahasiswa di perguruan tinggi IAIN Purwokerto.	SESUAI
2	DK - <i>Succumbing</i>	Pada saat usianya masih anak-anak DK berada dalam kondisi yang tertekan karena tidak ada faktor pendukung dari dalam maupun luar individu. Hal ini ditandai saat wawancara DK mengungkapkan dia sempat tidak memiliki cita-cita kearah masa depan.	SESUAI
	- <i>Survival</i>	Pada tahap <i>survival</i> atau bertahan DK berusaha untuk bisa kembali mewujudkan semangat dan pikiran positif	SESUAI

		namun DK tidak dapat mengembangkan pikiran positif menjadi sebuah tindakan yang baik. Akhirnya DK memilih untuk berada pada posisi tidak berkembang karena masih terbesit kekurangan pada fisiknya yang menjadi sebuah hambatan.	
	- <i>Recovery</i>	Pada tahap <i>Recovery</i> ditandai dengan DK mampu mengelola fungsi psikologis dan emosi secara wajar. Ditandai dengan DK mampu kembali menjalankan aktivitas kesehariannya serta DK sedikit demi sedikit mampu menunjukkan dirinya adalah individu yang resilien.	SESUAI
	- <i>Thriving</i>	Pada tahap ini DK memiliki kemampuan untuk dapat berfikir positif sehingga tidak melihat trauma di masa lalu. Terdapat dorongan dari internal dan eksternal (keluarga) yang membuat DK memiliki cita-cita sebagai seorang pengacara agar dapat membantu permasalahan orang lain. Bentuk dari perkembangan yang sangat pesat inilah yang bisa dikatakan DK adalah individu yang resilien.	SESUAI
3	BL - <i>Succumbing</i>	Pada saat usianya masih anak-anak BL merasakan kondisi yang tertekan yakni pada saat dirinya mengetahui ada kelainan fisik pada pendengarannya. BL merasa mengalah dan menyerah pada keadaan tersebut dan tidak dapat melakukan apapun.	SESUAI

- <i>Survival</i>	Pada tahap <i>survival</i> atau bertahan BL berusaha untuk bisa menjalankan aktivitas kesehariannya sebagai individu yang memiliki hambatan yakni tuli. Di tahap ini BL hanya bisa pasrah namun dorongan dalam mewujudkan semangat dan pikiran positif belum tampak.	SESUAI
- <i>Recovery</i>	Pada tahap <i>Recovery</i> atau pemulihan ditandai dengan BL memiliki kemampuan untuk dapat dalam mengatur emosi secara wajar, menyelesaikan sebuah permasalahan.	SESUAI
- <i>Thriving</i>	Pada tahap ini BL memiliki kemampuan untuk dapat berfikir positif sehingga tidak melihat trauma di masa lalu. Pengalaman yang dialami membuat BL mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang sulit.	SESUAI

### c. Resiliensi Mahasiswa Difabel (Tuna Daksa Dan Tuna Rungu)

#### 1. Resiliensi Mahasiswa Difabel (tuna daksa) pada HN

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi pada subjek HN sebagai berikut:

**Tabel.3 Resiliensi Subjek HN**

No	Aspek Resiliensi	Bentuk Resiliensi
1.	Regulasi Emosi	Ketika sedang emosi subjek HN memilih untuk diam, menenangkan diri di tempat sepi seperti kamar.
2.	Pengendalian Implus	HN mengungkapkan bahwa ketika terdapat dorongan negatif dalam dirinya maka HN masih bisa untuk mengendalikan dorongan negatif tersebut.
3.	Optimisme	HN memiliki optimisme untuk meraih mimpinya menjadi seorang wirausahawan yaitu membuka sebuah toko kecil-kecilan didepan rumahnya. HN juga memilkiki

		keinginan untuk melanjutkan studinya sampai ke jenjang S2.
4.	Empati	Dalam lingkup pertemanan dengan teman di kampus maupun pondok HN mampu memberikan sikap kepedulian kepada temannya yang sedang mengalami kesulitan.
5.	Analisis Penyebab Masalah	HN pernah merasakan dalam kondisi tertekan. Baginya ini adalah sebuah permasalahan. Waktu pertama kuliah HN sempat merasa takut dengan dunia kampus karena harus bertemu dengan lingkungan baru. Namun HN memaksa diri untuk bisa beradaptasi dan mencoba bergaul dengan teman-teman kelasnya. Akhirnya seiring berjalannya waktu HN mampu bergaul dengan lingkungan kampus dan membuang perasaan negatif agar tumbuh perasaan senang dan tidak merasa takut lagi.
6.	Efikasi Diri	HN mengungkapkan bahwa dirinya memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan kuliahnya hal ini didorong atas motivasi dalam diri untuk dapat membahagiakan kedua orangtuanya.
7.	<i>Reaching Out</i>	HN memiliki kemampuan dalam menganalisis kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga HN mampu menemukan makna dan tujuan hidupnya.

## 2. Resiliensi Mahasiswa Difabel (tuna daksa) pada DK

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi pada subjek DK sebagai berikut:

**Tabel.4 Resiliensi Subjek DK**

No	Aspek Resiliensi	Bentuk Resiliensi
1.	Regulasi Emosi	Ketika sedang sedih, marah, atau kecewa cara DK mengungkapkannya dengan cara diam dan melakukan muhasabah diri dengan cara ber-komunikasi dengan sang pencipta setelah selesai sholat.
2.	Pengendalian Implus	Dalam hal pengendalian implus DK dapat mengendalikan perasaan atau dorongan negative dalam dirinya dengan berfikir secara rasional dan tidak menuruti egonya.

		Artinya DK masih bisa mengendalikan keinginan-keinginan sesuai dengan kemampuan atau kapasitas yang dimilikinya.
3.	Optimisme	DK memiliki sikap optimis walaupun dahulu ketika waktu kecil sempat tidak mempunyai impian atau cita-cita namun seiring berjalannya waktu DK menjadi lebih optimis. Saat ini cita-cita DK adalah ingin menjadi pengacara.
4.	Empati	DK termasuk orang yang memiliki kepedulian tinggi dan mau memikirkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain. Hal ini dibuktikan dengan DK memiliki keinginan untuk menjadi seorang pengacara agar dapat membantu permasalahan-permasalahan dan menuntaskan keadilan untuk orang yang tidak bersalah.
5.	Analisis Penyebab Masalah	Dk mampu menganalisis sebuah permasalahan dalam menjalani aktivitasnya sebagai mahasiswa dengan keterbatasan pada fisiknya yakni dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
6.	Efikasi Diri	DK memiliki kemampuan untuk mempergunakan kontrol pribadi atas keyakinan atau motivasi yang dia yakini.
7.	<i>Reaching Out</i>	Dalam memunculkan aspek-aspek yang positif dalam dirinya DK mengungkapkan bahwa hal yang biasanya dilakukan adalah dengan membaca buku agar terbangun literasi-literasi baru sehingga menjadi sebuah jembatan agar dirinya dapat meraih mimpinya yakni menjadi seorang pengacara.

### 3. Resiliensi Mahasiswa Difabel (tuna rungu) pada BL

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi pada subjek BL sebagai berikut:

**Tabel.5 Resiliensi Subjek BL**

No	Aspek Resiliensi	Bentuk Resiliensi
----	------------------	-------------------

1.	Regulasi Emosi	Dalam meregulasi emosi ada dua respon pada subjek BL terkadang mampu menahan emosi-emosi negatif seperti perasaan marah, sedih, kecewa dll namun disisi lain disaat subjek dalam kondisi sangat tertekan BL bisa meluapkan perasaan negatif tersebut kepada orang lain.
2.	Pengendalian Implus	BL mampu melakukan pengendalian impuls, saat muncul dorongan yang negatif maka subjek akan berjuang dan berusaha mengendalikan dan melawan dorongan negatif tersebut agar bisa memutuskan sebuah keputusan yang baik.
3.	Optimisme	BL memiliki keyakinan dapat meraih cita-citanya yaitu menjadi seseorang yang bermanfaat untuk anak-anak tuli. BL juga mulai mempersiapkan impiannya tersebut dengan membangun hubungan yang baik dengan komunitas-komunitas yang bergerak dalam kepedulian kepada anak-anak tuna rungu atau tuli.
4.	Empati	BL selalu merasa kasihan dan berempati kepada anak-anak tuli sehingga BL memiliki cita-cita ingin menjadi seseorang yang bermanfaat untuk anak-anak tuli.
5.	Analisis Penyebab Masalah	Subjek BL dapat menganalisis penyebab suatu masalah. Ketika terdapat sebuah hambatan atau masalah dalam perkuliahan seperti ketika BL tidak dapat memahami sebuah materi yang diberikan oleh dosen maka hal yang dilakukannya adalah membangun diskusi kembali dengan sesama teman-temannya atau berani menanyakan kembali maksud dari materi tersebut dengan dosen tersebut.
6.	Efikasi Diri	BL memiliki kemampuan dalam memunculkan aspek yang positif untuk Dapat memberikan dorongan dan motivasi terhadap diri sendiri hal ini dibuktikan dengan semangat BL dalam mengikuti beberapa kegiatan yang mengarah kepada kepedulian terhadap anak-anak tuli.
7.	<i>Reaching Out</i>	Untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam dirinya adalah dengan menjadi mahasiswa yang aktif dengan mengikuti

		beberapa komunitas yang bergerak dalam ranah kepedulian sosial hal ini selaras dengan tujuan hidup yang dimiliki oleh BL yaitu ingin menjadi orang yang berguna untuk anak-anak tuli.
--	--	---

#### d. Aspek- aspek resiliensi pada subjek

##### 1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur gejolak-gejolak emosi yang seringkali muncul dan sulit untuk dikendalikan.<sup>93</sup> Dengan begitu kemampuan setiap individu dalam mengungkapkan emosinya tentu memiliki cara yang berbeda-beda, termasuk subjek dalam penelitian ini.

HN mengungkapkan bahwa ketika dalam keadaan emosi seringkali memilih untuk diam dan menenangkan dirinya di kamar. Seperti yang diungkapkan oleh HN:

*“Biasanya kalo lagi di posisi emosi saya memilih untuk diem mbak. Kalo saya lagi marah biasanya saya sendirian dikamar biar orang lain ngga tau kalo saya lagi marah atau bete.”<sup>94</sup>*

Begitu juga dengan DK yang masih bisa meregulasi emosi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

*“Saat muncul dorongan untuk marah, saya biasanya memilih untuk diam dan melakukan komunikasi dengan sang pencipta setelah selesai sholat agar hati saya tenang. Itu biasanya bikin saya lega.”<sup>95</sup>*

Berbeda pula cara dalam meregulasi emosi yang dilakukan oleh BL ketika dalam kondisi emosi. Seperti yang diungkapkan oleh BL:

*“Aku kalau lagi emosi atau tertekan ada dua respon. Biasanya kalo aku dalam kondisi yang ga baik, biasanya aku down. Respon kedua aku kadang kalau lagi tertekan itu aku emosional namun aku tetap berusaha mengendalikan perasaan tersebut.”<sup>96</sup>*

<sup>93</sup> Dhita Luthfi Aisha, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm.5.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

Berdasarkan pemaparan diatas HN ketika dalam keadaan emosi memilih untuk diam dan menenangkan diri di kamar, kemudia DK memilih untuk diam dan melakukan muhasabah diri dengan melakukan komunikasi dengan sang pencipta melalui doa setelah sholat, sedangkan pada subjek BL terdapat dua sikap yakni terkadang mampu menahan emosinya dengan diam namun ketika dalam kondisi down BL bisa emosional dalam hal ini menunjukkan sikap marah.

## 2) Pengendalian Impuls

Pengendalian Impuls merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengendalikan segala keinginan yang berupa dorongan, keinginan, atau tekanan yang muncul dari dalam diri individu tersebut.<sup>97</sup> Tiga subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam mengendalikan impuls.

HN mengungkapkan dirinya dapat mengendalikan dorongan negatif yang terkadang muncul dalam dirinya.

*“Ya aku bisa mengendalikan dorongan negatif itu contohnya kaya misal saya kalo mau berangkat kuliah pas posisinya hujan kadang muncul dorongan males berangkat kuliah nah saat itu saya ngga nurutin ego saya karna saya mikir ada harapan besar dari orang tua saya ke saya.”<sup>98</sup>*

Begitu juga dengan DK yang masih bisa mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

*“Dalam hal mengendalikan perasaan atau dorongan negatif saya biasanya berfikir secara rasional dan ketika dorongan negatif tersebut masih muncul saya biasanya ujung-ujungnya melakukan komunikasi sama sang pencipta melalui doa yang dipanjatkan setelah sholat.”<sup>99</sup>*

Kemudian pengendalian impuls yang dilakukan oleh subjek ke tiga yaitu BL, dirinya mengungkapkan ketika berada dalam situasi yang

---

<sup>97</sup> Vivi Riski Alfiani, Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran, *Skripsi*, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, hlm. 27

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

mendorong kepada sesuatu yang negatif maka ia akan berjuang dan melawan dorongan negatif tersebut agar subjek mampu berfikir secara baik.

*“Iyaa dalam pengendalian dorongan yang negatif saya akan berjuang dan berusaha mengendalikan dan melawan dorongan negatif tersebut agar saya bisa memutuskan sebuah keputusan yang baik.”<sup>100</sup>*

Berdasarkan pemaparan diatas ketiga subjek dalam penelitian tersebut dapat mampu mengendalikan impuls yang ada dalam dirinya.

### 3) Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan individu dalam memandang segala sesuatu dengan pikiran yang positif dalam hal ini individu dapat meyakinkan diri sendiri bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik.<sup>101</sup> Subjek dalam penelitian ini memiliki optimisme meskipun dalam hal fisik memiliki kekurangan.

Subjek HN mengungkapkan bahwa meskipun dirinya memiliki kekurangan pada salah satu anggota badannya namun dirinya masih memiliki impian atau cita-cita agar kelak bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

*“Saya optimis suatu hari nanti saya bisa membuka toko didepan rumah kalo ngga konter HP ya toko bahan makanan kaya alfamart gitu, kan saya kuliahnya ngambil jurusan manajemen dakwah nah saya kepengen menerapkan ilmu manajemen tersebut buat mengembangkan toko saya nanti kalo sudah punya.”<sup>102</sup>*

Begitu juga dengan DK yang masih memiliki sikap optimis walaupun dahulu ketika waktu kecil sempat tidak mempunyai impian atau cita-cita namun seiring berjalannya waktu DK menjadi lebih optimis. Saat ini cita-cita DK adalah ingin menjadi pengacara atau ahli hukum dan membantu orang-orang yang mempunyai perkara hukum

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

<sup>101</sup> Dhita Luthfi Aisha, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm.5.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

namun tidak mampu menyelesaikannya. Seperti yang diungkapkan oleh DK:

*“Dulu pas masih kecil saya sempat tidak memiliki cita-cita, hehe namun setelah saya memutuskan untuk mendalami ilmu agama dan masuk ke salah-satu pesantren yang ada di Banyumas kemudian saya berfikir kepingin masuk ke perguruan tinggi agama islam untuk mengambil jurusan hukum. Sampailah saat ini saya kuliah Hukum Keluarga Islam. Jadi cita-cita saya sebenarnya adalah kepingin jadi ahli hukum (pengacara) dalam menuntaskan perkara bagi orang-orang yang tidak mampu.”<sup>103</sup>*

Berbeda dengan sikap optimis yang dilakukan oleh subjek ketiga yaitu BL. Seperti yang diungkapkan oleh BL:

*“Saya optimis dengan cita-cita saya yaitu ingin menjadi orang yang berguna untuk anak-anak tuli. Dalam mewujudkan impian tersebut aku nyari-nyari pengalaman dan ilmu dengan mengikuti kelas-kelas seminar online kemudian ikut serta dalam beberapa komunitas tuli yang bergerak dalam bidang sosial.”<sup>104</sup>*

Berdasarkan pemaparan diatas ketiga subjek memiliki optimisme dibuktikan dengan ketiga subjek tersebut memiliki semangat dalam mengejar cita-citanya. HN yang memiliki keyakinan untuk bisa membuka sebuah toko agar bisa menjadi wirausahawan, kemudian DK yang masih semangat mengejar cita-citanya yaitu menjadi pengacara agar bisa membantu menyelesaikan perkara hukum orang-orang yang tidak mampu, kemudian BL memiliki cita-cita yaitu ingin menjadi orang yang berguna untuk anak-anak tuli.

#### **4) Analisis Penyebab Masalah**

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi penyebab sebuah permasalahan yang sedang

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

dihadapinya secara akurat.<sup>105</sup> Dalam menyikapi dan menyelesaikan sebuah masalah di tiap-tiap individu pun berbeda-beda.

HN mengungkapkan dirinya dapat menganalisis sebuah permasalahan dan menyelesaikannya.

*“Saya pernah merasakan dalam kondisi tertekan. Bagi saya ini adalah sebuah permasalahan. Waktu pertama kuliah saya sempat takut dengan dunia kampus. Apalagi ketemu dengan lingkungan baru. Namun saya memaksa diri saya untuk bisa beradaptasi dan mencoba bergaul dengan teman-teman kelas saya, akhirnya lama kelamaan saya mulai senang dan tidak merasa takut lagi.”<sup>106</sup>*

Begitu juga dengan DK ia mengungkapkan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh DK:

*“Dalam menyelesaikan tugas-tugas diperkuliahan ketika saya mengalami sebuah hambatan biasanya saya akan mencari jalan solusi agar masalah tersebut dapat segera teratasi dan tentunya dengan usaha semaksimal mungkin.”<sup>107</sup>*

Begitu juga dengan BL yang memiliki kemampuan untuk dapat mengidentifikasi penyebab sebuah permasalahan.

*“Tentu saja, saya sebagai tuli punya hambatan yaitu missing comication yang terkadang menjadi sebuah permasalahan bagi saya, sebagai contoh missing words ketika dosen atau mahasiswa atau orang lain berbicara. Ketika dosen mondar mandir ngajar dan mulutnya tidak terlihat itu menjadi masalah bagi saya. Kemudian yang saya lakukan untuk bisa mengatasi masalah tersebut yaitu dengan saya mengajak diskusi teman-teman saya atau diskusi dengan dosen sebelum pada akhirnya memberikan keluhan saya. Dengan begitu hambatan atau kesulitan dapat diatasi.”<sup>108</sup>*

Berdasarkan pemaparan diatas ketiga subjek memiliki kemampuan dalam menganalisis sebuah permasalahan. Dalam upaya penyelesaiannya dilakuakn cara yang berbeda-beda.

---

<sup>105</sup> Vivi Riski Alfiani, Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran, *Skripsi*, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, hlm.27.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

## 5) Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk mengerti dan memahami perasaan dan psikologis yang dirasakan oleh orang lain.<sup>109</sup>

HN mengungkapkan dirinya memiliki kemampuan untuk merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh HN:

*“Ketika orang lain dalam kondisi sulit saya akan berusaha membantu sebisa saya. Jadi saya itu orangnya ga tegaan mba, kalo di kelas atau temen pondok ada yang butuh bantuan, kalo saya bisa membantunya ya pasti akan saya bantu sebisa saya. Saya memang tidak terlalu banyak memiliki teman dekat tapi ada si teman dekat yang bener-bener dekat. Ya itu temen saya yang mau ditebengin saya ke kampus pas dulu awal-awal kuliah kan masih dipondok tuh. Saking dekatnya jadi sering main kerumah saya dan sampai menginap.”<sup>110</sup>*

Begitu juga dengan DK yang memiliki sikap empati terhadap orang lain yakni kesungguhan akan cita-citanya untuk bisa membantu beban orang lain ketika sedang memiliki permasalahan dibidang hukum.

*“Tentu saya akan membantunya semampu saya. Seperti saat ini saya memiliki impian atau cita-cita saya itu buat membantu orang-orang yang mempunyai perkara hukum namun dalam segi ekonomi kurang mampu sehingga tidak bisa membayar seorang pengacara.”<sup>111</sup>*

Adapun subjek BL yang juga memiliki kemampuan untuk merasakan beban yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan BL:

*“Saya akan segera membantunya dengan kemampuan yang ada pada diri saya, dalam artian membantu dengan kemampuan yang saya miliki. Sama dengan tujuan dan cita-cita saya untuk bisa membantu orang-orang yang tuli, karna saya bisa merasakan apa yang mereka rasa.”<sup>112</sup>*

---

<sup>109</sup> Septiyani, Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara), *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hlm.23.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

Berdasarkan pemaparan diatas ketiga subjek memiliki kemampuan dalam mengerti dan memahami perasaan dan psikologis yang dirasakan oleh orang lain.

#### 6) Efikasi Diri

Efikasi diri erat kaitannya dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, afeksi pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta kemampuan dalam mengatasi rintangan.<sup>113</sup>

HN mengungkapkan bahwa dirinya memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan kuliahnya hal ini didorong atas motivasi dalam diri untuk dapat membahagiakan kedua orangtuanya.

*“Saat ini yang sedang saya perjuangkan adalah membahagiakan kedua orang tua saya. Salah satu bentuknya adalah dengan saya bisa segera menyelesaikan kuliah saya karena saya selalu yakin dan optimis dengan diri saya bahwa saya mampu menyelesaikan kuliah saya dan saya akan berjuang keras untuk mengejar cita-cita atau impian saya setelah lulus kuliah.”<sup>114</sup>*

Adapun subjek DK yang memiliki kemampuan untuk mempergunakan kontrol pribadi atas keyakinan atau motivasi yang dia yakini.

*“Saya pasrahkan semuanya kepada Allah mba. Saya hanya bisa berusaha dan berdoa sebisa saya untuk hasilnya saya tidak mematoknya harus seperti apa. Pada intinya saya yakin Allah maha pemberi pertolongan untuk setiap hambanya yang mau berusaha.”<sup>115</sup>*

Begitu juga dengan BL yang memiliki keyakinan dalam aspek yang positif untuk dapat memberikan dorongan dan motivasi terhadap diri sendiri dengan mengikuti beberapa kegiatan yang mengarah kepada kepedulian terhadap anak-anak tuli.

---

<sup>113</sup> Farida Harahap, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al- Hikmah Brebes, *Jurnal Hisbah*, Vol.12, No.1 Desember, 2016, hlm.55.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

*“Saya yakin saya bisa menggali kemampuan yang ada diri saya dengan cara saya harus meningkatkan kapasitas pada diri saya, kemudian saya harus aktif dibeberapa organisasi yang bergerak dalam ranah sosial kepada anak-anak tuli. Dengan begitu saya bisa meningkatkan kemampuan saya.”<sup>116</sup>*

Berdasarkan pemamparan diatas ketiga subjek tersebut memiliki efikasi diri yang erat kaitannya dengan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat mewujudkan impiannya.

## 7) **Reaching Out**

*Reaching out* merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupannya yang mencakup pola keberanian seseorang yang mencakup keberanian seseorang dalam mengatasi ketakutan-ketakutannya.<sup>117</sup> HN memiliki kemampuan dalam menganalisis kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga HN mampu menemukan makna dan tujuan hidupnya.

*“Saya cukup memahami tentang kekurangan dan kelebihan pada diri saya. Sehingga prinsip hidup saya itu saya harus tetap menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dimanapun tempatnya walaupun dengan keterbatasan yang saya miliki.”<sup>118</sup>*

DK mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kapasitas pada dirinya maka hal yang biasanya dilakukan adalah dengan membaca buku agar terbangun literasi-literasi baru sehingga menjadi sebuah jembatan agar dirinya dapat menjadi seorang pengacara.

*“Untuk meningkatkan kapasitas pada diri saya biasanya saya membaca buku agar terbangun literasi-literasi baru guna meningkatkan kemampuan saya agar kelak bisa bermanfaat bagi keluarga dan orang lain.”<sup>119</sup>*

Berbeda dengan BL, dirinya mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam dirinya adalah dengan menjadi

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

<sup>117</sup> Dhita Luthfi Aisha, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) hlm.5.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

mahasiswa yang aktif dengan mengikuti beberapa komunitas yang bergerak dalam ranah kepedulian sosial hal ini selaras dengan tujuan hidup yang dimiliki oleh BL yaitu ingin menjadi orang yang berguna untuk anak-anak tuli.

*Salah satu tujuan hidup saya adalah membahagiakan kedua orang tua dan memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak tuli agar mereka tidak mengeluh dengan keadaan mereka. Saya optimis dengan cita-cita saya yaitu ingin menjadi orang yang berguna untuk anak-anak tuli. Dalam mewujudkan impian tersebut aku nyari-nyari pengalaman dan ilmu dengan mengikuti kelas-kelas seminar online kemudian ikut serta dalam beberapa komunitas tuli yang bergerak dalam bidang sosial.<sup>120</sup>*

Berdasarkan pemamparan di atas ketiga subjek tersebut memiliki kemampuan dalam meningkatkan aspek-aspek positif. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dalam hal memahami dirinya sendiri dan ketiga subjek tersebut memiliki tujuan untuk bisa hidup setara dengan orang lain yang memiliki fisik normal pada umumnya.

**e. Faktor *I Am*, *I Have* dan *I Can* pada subjek**

Dalam hal ini Grotberg mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk resiliensi kedalam tiga klasifikasi dengan menggunakan istilah '*I Have*', '*I Am*', dan '*I Can*'. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi atau seringkali disebut sumber internal digunakan istilah '*I Am*', untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have*', sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah '*I Can*'.<sup>121</sup>

Dalam hal ini faktor pembentuk resiliensi pada ketiga subjek meliputi ketiga faktor tersebut. Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan HN yang memberikan penjelasan tentang faktor *I Am* dia dapatkan dari dalam diri sendiri dan keyakinan yang muncul dari dalam dirinya untuk tetap semangat menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh HN:

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

<sup>121</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 229.

*“Selama ini yang membuat saya selalu bersikap optimis dan yakin salah satunya dorongan dari dalam diri saya sendiri sih yang selalu memaksa saya untuk berani melangkah dan beradaptasi, mencoba bergaul dengan teman-teman kelas saya di lingkungan kampus, akhirnya lama kelamaan saya mulai senang dan tidak merasa takut atau minder lagi.”<sup>122</sup>*

Kemudian pada subjek DK faktor *I Am* dia dapatkan dari dalam diri sendiri. Subjek mengatakan kalau dorongan dari dalam dirinya sendiri dibuktikan dengan sikapnya yang masih sangat semangat dalam mengejar cita-citanya dan membuat orang tuanya bahagia. Seperti yang diungkapkan oleh DK

*“Sampai saat ini saya masih lari-lari mengejar ijazah karena demi harga diri, demi nama orang tua. Jauh-jauh dari Jakarta sekolah kuliah SI IAIN Purwokerto saya harus bisa menyelesaikannya. Jangan sampai karna hambatan-hambatan tersebut saya nyerah gitu aja. Kalau ada kesulitan ya saya cari akar permasalahannya itu apa, biar saya bisa melewati kesulitan itu.”<sup>123</sup>*

Begitu juga dengan faktor resiliensi pada BL yang bersumber dalam dirinya sendiri (*I Am*) seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia dan pemahaman tentang hidup dia semakin semangat dan keyakinan dari dalam diri untuk bisa mewujudkan cita-citanya. Seperti yang diungkapkan oleh BL:

*“Kalo dari pengalaman aku sih biasanya yang mendorong aku menjadi pribadi yang kuat itu selain dari lingkungan keluarga yaitu dari dalam diriku sendiri ka. Dari setiap pengalaman juga ngebuat aku jadi lebih tau apa yang terjadi dan apa yang harus aku perbaiki selanjutnya.”<sup>124</sup>*

Kemudian faktor *I Have* juga menjadi salah satu faktor pembentuk resiliensi seseorang. Faktor *I Have* pada subjek HN dilihat dari hubungan dan dukungan dari pihak keluarga dan sikap kepedulian antar anggota keluarga yang membuat HN merasa tidak canggung dalam setiap pengambilan keputusan untuk menanyakan kepada ibunya. Seperti dalam wawancara HN mengungkapkan:

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020

*“Untuk hubungan kedekatan saya sangat dekat dengan ibu saya dibandingkan dengan ayah saya. Karena ayah saya bekerja menjadi buruh di lautan lepas. Jadi ayah saya itu kerjanya ngikut orang luar negeri trus ayah saya berlayar menggunakan kapal-kapal besar nyariin ikan ikan mba. Kalo ada sinyal ya kadang ayah saya telfon kerumah trus nanti kita ngobrol-ngobrol ya seperti hubungan ayah sama anak pada umumnya lah mba. Dalam setiap pengambilan keputusan saya selalu meminta pendapat dari orang terdekat saya yaitu ibu saya, contohnya semisal ketika saya menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, pada saat itu saya bilang ke ibu saya kalau saya kepengin kuliah, kebetulan ibu saya mendukung keputusan saya. Ibu saya itu orangnya sangat optimis mba ngga pernah berfikir buat apa saya kuliah dengan fisik yang ngga sempurna, sampe suatu hari ibu saya nanyain ke saya apa kamu mau ibu kuliahin sampe S2.”<sup>125</sup>*

Berbeda dengan faktor *I Have* pada subjek DK. Faktor *I Have* pada subjek DK dilihat dari kemampuan DK dalam memahami bentuk pemberian kasih sayang oleh kedua orang tuanya dan kemampuan dalam memahami bentuk kasih sayang dan dorongan serta semangat dari orang-orang terdekat khususnya keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh DK:

*“Kedua orang tua saya selalu memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya pun kepada saya. Walaupun wujud kasih sayang tersebut seringkali bukan pada sebuah kata-kata yang diucapkan secara langsung namun lebih kepada sikap kepedulian orang tua saya kepada saya dan wujud kasih sayangnya juga diberikan bukan semata-mata agar anaknya manja tapi agar saya bisa mandiri.”<sup>126</sup>*

Kemudian faktor *I Have* pada subejk BL pun tidak jauh berbeda dengan kedua subjek diatas. BL mengungkapkan bahwa lingkungan keluarganya yang mendorong BL menjadi pribadi yang kuat serta memiliki semangat untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh BL:

*“Yang mendorong aku menjadi pribadi yang kuat itu lingkungan keluarga aku ka, terus hubungan yang selalu dibangun antar anggota keluarga juga baik dan sehat.”<sup>127</sup>*

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

Kemudian faktor *I Can* yang dimiliki oleh HN dilihat dengan kemampuan HN dalam menganalisis sebuah masalah serta kemampuan dalam memecahkannya. Seperti yang diungkapkan oleh HN:

*“Saya kalo lagi ada masalah selalu cari akar dari permasalahan tersebut. Semisal nih kalo lagi banyak banget tugas kuliah dan susah buat nyari referensi buku di perpustakaan ya saya nyari buku online lewat ipusnas atau nyari di jurnal-jurnal.”<sup>128</sup>*

Sedangkan faktor *I Can* pada DK dapat dilihat dari kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain, dan kemampuannya untuk merasakan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain dan mengukur temperamen diri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh DK:

*“Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain saya harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tersebut, menyapa ketika bertemu, meminta bantuan ketika saya butuh bantuan, dan memberikan bantuan ketika orang lain ada yang kesusahan.”<sup>129</sup>*

Berbeda dengan subjek BL, faktor *I Can* pada BL dapat dilihat dari kemampuannya membangun relasi yang baik dengan orang lain dibuktikan dengan subjek BL aktif dalam beberapa komunitas yang bergerak dalam bidang sosial, kemudian mampu menganalisis akar permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh BL:

*“Saya membangun komunikasi yang baik dengan teman-teman, dan juga dosen, saya juga sering membangun hubungan dengan lingkungan dengan cara menjalin relasi dengan mengikuti beberapa komunitas yang bergerak dalam bidang sosial agar saya mendapatkan pengalaman yang baru.”<sup>130</sup>*

## C. Pembahasan

### 1. Latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek

Grotberg juga menyebutkan terdapat tiga faktor resiliensi salah satunya *I Can*, yang merupakan faktor resiliensi yang berasal dari kemampuan interpersonal dan sosial seseorang. Salah satu bentuk kemampuannya

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020.

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020.

adalah kemampuan dalam hal menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah, dan mengetahui penyelesaiannya.<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada HN, DK, dan BL diketahui bahwa latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada mereka yaitu berbeda-beda. Subjek HN dan DK mengungkapkan bahwa penyebab cacat fisik pada tubuhnya disebabkan karena mereka lahir dalam kondisi premature yakni pada saat usia kandungan ibunya menginjak 6 bulan. Sedangkan pada subjek BL dirinya mengungkapkan bahwa dirinya dilahirkan dalam kondisi yang normal dan baik-baik saja namun seiring berjalannya waktu perkembangan BL tidak cukup berkembang dengan baik. Kemudian respon awal ketiga subjek setelah memahami bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam segi fisiknya adalah perasaan sedih, merasa minder, malu, serta merasa takut dengan dunia baru.

## **2. Faktor *I Am*, *I Have* dan *I Can* pada subjek**

Grotberg mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk resiliensi kedalam tiga klasifikasi dengan menggunakan istilah *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi atau seringkali disebut sumber internal digunakan istilah *I Am*, untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah *I Have*, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *I Can*.<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat subjek menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki ketiga subjek tersebut disebabkan karena faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Sumber *I Have* pada HN berupa dorongan dari pihak keluarga terutama ibunya yang berperan aktif dalam memberikan semangat kepada HN. Begitu juga dengan subjek DK yang memiliki dorongan untuk bisa bangkit dari keterpurukan salah-satunya adalah dorongan dari pihak keluarga yaitu orang tuanya. Begitu juga pada subjek BL dorongan eksternal dirinya dapatkan dari lingkungan keluarganya.

---

<sup>131</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm.230

<sup>132</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 229.

Faktor *I Am* juga dimiliki pada ketiga subjek yaitu berupa dorongan dari dalam individu yang sangat kuat untuk bisa bangkit dari keterpurukan tersebut. Sedangkan faktor *I Can* yaitu berupa kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang.<sup>133</sup> HN memiliki kemampuan dalam menganalisis sebuah masalah dan kemampuan dalam memecahkannya. Sedangkan DK memiliki kemampuan dalam merasakan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain dan memiliki kemampuan dalam mengukur temperamen diri. Begitu juga dengan BL yang memiliki kemampuan membangun relasi yang baik dengan orang lain dibuktikan dengan subjek BL aktif dalam beberapa komunitas yang bergerak dalam bidang sosial, kemudian subjek BL juga mampu menganalisis akan sebuah permasalahan.

### 3. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur gejala-gejala emosi yang seringkali muncul dan sulit untuk dikendalikan.<sup>134</sup> Dalam hal ini setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada ketiga subjek tersebut yaitu HN, DK, dan BL bahwa mereka memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi. Kemampuan dalam meregulasi emosi tersebut ditunjukkan dalam hal yang berbeda-beda. HN memiliki cara dalam mengungkapkan emosinya dengan memilih untuk diam, menenangkan diri dikamar serta tidak suka diungkapkan kepada orang lain. Kemudian DK ketika dalam kondisi emosi dirinya memiliki cara dalam mengungkapkan emosinya yaitu dengan cara diam, kemudian melakukan muhasabah diri dan melakukan sholat. Sedangkan pada subjek BL yang mengungkapkan emosinya dengan dua respon yaitu pada saat BL dalam kondisi yang tidak baik respon yang pertama adalah down. Respon kedua adalah meluapkan

---

<sup>133</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 229.

<sup>134</sup> Dhita Luthfi Aisha, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm.5.

emosionalnya namun tetap berusaha mengendalikan perasaan tersebut agar tidak merugikan orang lain.

#### **4. Pengendalian Impuls**

Pengendalian Impuls merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengendalikan segala keinginan yang berupa dorongan-dorongan yang muncul dari dalam individu tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan keinginan serta dorongan-dorongan tersebut merupakan suatu hal yang bersifat negatif yang bertujuan kepada perilaku yang tidak baik serta bersifat destruktif.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dengan ketiga subjek yaitu HN, DK, dan BL memperlihatkan bahwa ketiganya mampu untuk mengendalikan impuls atau keinginan yang ada di dalam dirinya. Hal ini berarti ketiga subjek yakni HN, DK, dan BL termasuk kedalam individu yang resilien karena mereka mampu mencegah dan mengontrol segala bentuk keinginan-keinginan yang mengarah kepada perilaku yang tidak baik.

#### **5. Optimisme**

Berdasarkan hasil penelitian dengan HN, DK, dan BL, mereka memiliki sifat optimis. Hal ini dibuktikan dengan sikap semangatnya dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun harus berjuang lebih keras dari orang lain yang memiliki fisik sempurna. HN memiliki optimisme untuk meraih mimpinya menjadi seorang wirausahawan di usia muda. Sedangkan DK memiliki impian menjadi pengacara agar dapat memberikan bantuan kepada orang-orang yang memiliki masalah hukum namun tidak mampu mengundang pengacara karena dalam segi ekonomi mengalami kekurangan. Begitu juga dengan BL yang memiliki optimisme bisa menyelesaikan studinya ditengah kekurangan yang dirinya miliki dan kemudian dapat memberikan manfaat kepada orang-orang dengan kekurangan fisik pada bagian pendengaran (tuli).

---

<sup>135</sup> *Ibid*, hlm.27

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Reivich and Satte yang menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang memiliki optimisme. Mereka memiliki sebuah harapan yang dilandasi pada sebuah keyakinan terhadap berbagai hal agar dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam melakukan aktivitas kesehariannya individu yang optimis cenderung lebih produktif dalam melakukan pekerjaan dibandingkan individu yang selalu pesimis.<sup>136</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa subjek termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki harapan serta keyakinan akan bisa menggapai cita-citanya.

## **6. Analisis Penyebab Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan dalam menganalisis penyebab suatu masalah yang mereka rasakan. Faktanya mereka dapat menyelesaikan berbagai kesulitan ataupun permasalahan dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa, serta mereka dapat memahami tentang latar belakang penyebab ketidaksempurnaan pada fisiknya. Dengan kemampuan memahami terhadap suatu masalah dapat membantu seseorang dalam memecahkan sebuah permasalahan dalam hidupnya.

Dalam hal ini Grotberg juga menyebutkan terdapat tiga faktor resiliensi salah satunya *I Can*, yang merupakan faktor resiliensi yang berasal dari kemampuan interpersonal dan sosial seseorang. Salah satu bentuk kemampuannya adalah kemampuan dalam hal menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah, dan mengetahui penyelesaiannya.<sup>137</sup>

## **7. Empati**

Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan dan psikologis yang dirasakan oleh orang lain adalah mereka yang

---

<sup>136</sup> Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm.16

<sup>137</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm.230

memiliki sikap empati.<sup>138</sup> Seperti yang dilakukan oleh HN yang bisa merasakan kesulitan yang sedang dirasakan oleh orang lain, sehingga HN selalu memiliki keinginan untuk membantu salah satunya adalah teman kelas dan pondoknya, HN selalu memberikan tawaran bantuan semampunya agar dapat meringankan beban yang orang lain rasakan.

Seseorang yang mampu mencintai orang lain dan mengekspresikan bentuk cintanya melalui sebuah tindakan ataupun kata-kata merupakan salah satu karakter individu yang memiliki empati.<sup>139</sup> Seperti yang dilakukan oleh DK yang memiliki kemampuan untuk merasakan kesulitan yang sedang dialami oleh orang lain. Hal ini selaras dengan impian ketika dirinya sudah bisa menjadi pengacara suatu hari nanti bahwa dirinya ingin membantu kesulitan orang-orang miskin yang memiliki sebuah permasalahan hukum agar dapat memberikan bantuan kepada mereka. Hal ini adalah salah satu bentuk sikap dari seseorang yang resilien yaitu memiliki empati yang tinggi.

Kemampuan untuk dapat merasakan sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain juga dimiliki oleh subjek yang ketiga yaitu BL. Dirinya mengungkapkan bahwa seringkali dapat merasakan kesulitan ataupun beban yang sedang dialami oleh orang lain. Dirinya juga mengatakan bahwa suatu hari nanti ingin memberikan bantuan kepada individu yang tuli atau cacat pendengarannya agar mereka dapat mengembangkan potensi yang lain yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek HN, DK, dan BL memiliki empati terhadap orang lain. Faktanya mereka memiliki kesungguhan dan niat untuk membantu orang lain sebisa mereka. Hal tersebut membuktikan mereka adalah individu yang resilien seperti yang diungkapkan oleh Geef bahwa sebuah tindakan yang ditunjukkan oleh orang

---

<sup>138</sup> Septiyani, Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara), *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hlm.23.

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm.80

yang resilien adalah ketika mereka mampu menunjukkan kemampuannya dalam berempati terhadap orang lain.<sup>140</sup>

## 8. Efikasi Diri

Menurut Bandura, efikasi diri erat kaitannya dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, afeksi pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta kemampuan dalam mengatasi rintangan.<sup>141</sup>

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketiga subjek tersebut memiliki efikasi diri. Subjek HN dan DK memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai persoalan yaitu dalam hal menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa tuna daksa dengan kondisi fisik yang tidak sempurna tersebut. Seperti dalam penelitian Imelda Pratiwi yang menyebutkan bahwa individu yang tuna daksa seringkali memiliki pikiran bahwa karena kecacatan tersebut mereka merasa tidak berguna, dan menjadi beban orang lain hal sehingga mengakibatkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Namun berbeda dengan subjek HN dan DK yang mampu menyeimbangkan diri mereka agar tercipta efikasi diri yang mengarah kepada kemampuan mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, afeksi pada lingkungan sosial mereka.

Begitu juga dengan hasil penelitian kepada BL yakni mahasiswa dengan keterbatasan fisik pada area pendengarannya (tuna rungu) BL memperlihatkan keyakinan yang kuat dalam aspek yang positif untuk dapat memberikan dorongan dan motivasi terhadap diri sendiri dengan mengikuti beberapa kegiatan yang mengarah kepada kepedulian terhadap anak-anak tuli.

---

<sup>140</sup> Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm.27.

<sup>141</sup> Farida Harahap, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al- Hikmah Brebes, *Jurnal Hisbah*, Vol.12, No.1 Desember, 2016, hlm.55.

## 9. Reaching Out

*Reaching out* merupakan kemampuan individu untuk dapat meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencangkup pola keberanian seseorang dalam mengatasi sebuah ketakutan. Salah satu bentuk dari *reaching out* juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menemukan makna serta tujuan hidup.<sup>142</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketiga subjek memiliki *reaching out*. Faktanya sampai saat ini mereka masih bisa meningkatkan aspek-aspek positif dalam hidupnya dibuktikan dengan mereka semangat dalam menjalankan aktivitasnya sebagai seorang mahasiswa dan menyelesaikan berbagai macam tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dikampusnya dengan tidak mengeluh karena ketidaksempurnaan pada fisik mereka.

Secara garis besar resiliensi yang dimiliki pada ketiga subjek tidak terlepas dari bagaimana pemahaman subjek mengenai kondisi awal penyebab terjadinya cacat fisik pada dirinya. Subjek HN dan Dk dapat mengetahui penyebab cacat fisik pada dirinya yang disebabkan karena lahir dalam kondisi premature sedangkan subjek BL juga mengetahui penyebab ketidaksempurnaan pada area dengar yaitu karena fungsi saraf pada area pendengaran terdapat suatu masalah yaitu dengan hasil frekuensi pendengaran 35 dB pada telinga kanan dan 65 dB pada telinga sebelah kiri. Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya faktor-faktor resiliensi pada ketiga subjek mahasiswa difabel tersebut yaitu adanya sumber *I Am* (dorongan dari diri sendiri), *I Have* (dukungan dari lingkungan), dan *I Can* (sehubungan dengan kemampuan atau keterampilan sosial dan interpersonal) yang terdapat pada diri mereka. Kemudian resiliensi pada ketiga mahasiswa difabel dapat dilihat pada aspek-aspek resiliensi dalam diri mereka yang mencangkup regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Seluruh aspek tersebut merupakan suatu bagian yang kokoh artinya tidak terpisah-pisah karena

---

<sup>142</sup> Septiyani, Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara), *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hlm.83.

seorang yang resilien haruslah memiliki seluruh komponen pada keseluruhan aspek tersebut agar dapat terbentuk resiliensi.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Resiliensi mahasiswa difabel merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dengan keterbatasan fisik untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat pengalaman traumatis dimasa lalunya yaitu cacat fisik pada tubuhnya. Menjadi seorang mahasiswa dengan keterbatasan fisik yang tidak sempurna (difabel) sungguh tidaklah mudah karena dapat diketahui betapa menderita dan rentannya ketiga subjek tersebut mengalami stress dan depresi apabila mereka tidak mampu mengelola emosi karena berbagai tugas dan tuntutan yang ada serta kemampuannya dalam menyeimbangkan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa tanpa melihat kekurangan pada segi fisiknya. Namun mereka dapat membuktikan bahwa sampai saat ini mereka dapat bertahan dan dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang terkadang harus dihadapinya.

Oleh karenanya peneliti menemukan faktor-faktor yang menjadi sumber pembentuk resiliensi pada mereka salah satunya adalah faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Ketiga sumber tersebut terdapat pada semua subjek dalam penelitian ini. Sumber *I Have* pada HN berupa dorongan dari pihak keluarga terutama ibunya yang berperan aktif dalam memberikan semangat kepada HN. Begitu juga dengan subjek DK yang memiliki dorongan untuk bisa bangkit dari keterpurukan salah-satunya adalah dorongan dari pihak keluarga yaitu orang tua nya. Begitu juga pada subjek BL dorongan eksternal dirinya dapatkan dari lingkungan keluarganya. Faktor *I Am* juga dimiliki pada ketiga subjek yaitu berupa dorongan dari dalam individu yang sangat kuat untuk bisa bangkit dari keterpurukan tersebut. Sedangkan faktor *I Can* yaitu berupa kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang juga dimiliki oleh ketiga subjek tersebut. Walaupun kemampuan interpersonal dimasing-masing subjek berbeda. Namun tidak menutup kemungkinan sumber *I Can* menjadi salah satu faktor pembentuk resiliensi pada mereka.

Resiliensi yang dilakukan pada subjek HN, DK, dan BL meliputi aspek-aspek resiliensi seperti aspek regulasi emosi pada HN dan DK mampu meredam emosi negatif dalam dirinya namun BL terkadang ketika dalam kondisi yang tertekan dirinya dapat meluapkan perasaan dengan memilih untuk marah. , selanjutnya aspek pengendalian impuls ketiganya memiliki kemampuan dalam mengendalikan dorongan negatif, aspek optimisme berupa memiliki harapan atau impian HN ingin menjadi seorang wirausahawan DK ingin menjadi pengacara serta BL ingin menjadi orang yang bermanfaat untuk anak-anak tuli, kemudian aspek empati ketiganya terlihat memiliki kemampuan dalam memberikan sikap kepedulian terhadap temannya di kampus, selanjutnya aspek analisis penyebab masalah ditandai dengan ketiganya mampu menganalisis sebuah permasalahan, selanjutnya aspek efikasi diri yakni berupa keyakinan akan hal positif ketiga subjek pun memiliki aspek tersebut dan aspek reaching out pada ketiga subjek ditandai dengan kemampuan dalam menganalisis kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Seluruh aspek tersebut merupakan suatu bagian yang kokoh artinya tidak terpisah-pisah karena seorang yang resilien haruslah memiliki seluruh komponen pada keseluruhan aspek tersebut agar dapat terbentuk resiliensi. Kemudian dalam memperoleh aspek resiliensi ketiga subjek melewati tahapan yang sesuai yakni tahap *Succumbing* (tahap mengalah), *Survival* (tahap bertahan), *Recovery* (tahap pemulihan), dan *Thriving* (tahap berkembang pesat).

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang didapatkan maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

#### **a. Bagi HN**

Aspek-aspek resiliensi yang telah ada dalam dirimu harus tetap dipertahankan dengan baik agar dapat memberikan inspirasi kepada diri sendiri dan orang lain.

#### **b. Bagi DK**

Diharapkan bagi DK dapat mempertahankan aspek optimisme dalam dirinya karena dahulu sewaktu dirinya masih kecil DK sempat tidak memiliki impian atau cita-cita walaupun seiring berjalannya waktu DK mampu memandang masa depan dengan optimis.

c. Bagi BL

Diharapkan bagi subjek BL dapat memperbaiki aspek regulasi emosi yang ada dalam dirinya.

2. Bagi Orang Tua

Membangun hubungan yang baik dalam sebuah keluarga harus tetap dipertahankan karena dukungan dan semangat yang selalu diberikan oleh orang tua sangat berdampak pada hal-hal yang positif bagi anak.

3. Bagi Difabel

Diharapkan mampu selalu bertahan dalam setiap kondisi apapun. Melakukan sebuah strategi agar dapat bangkit dari sebuah ketidaknyamanan dalam hidup.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai resiliensi pada mahasiswa difabel lebih mendalam.

### **C. KATA PENUTUP**

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu kritik dan saran terhadap penelitian ini sangat diharapkan untuk membantu menyempurnakan penelitian ini. Peneliti berharap ada penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian tentang resiliensi pada mahasiswa difabel lebih mendalam. Akhir kata penulis menyampaikan banyak terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dengan sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, Dhita Luthfi. 2014. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adelina, Femita, dkk. 2018. "Bagaimana Agar Penyandang Tuna daksa Mampu Menjadi Pribadi yang Bahagia." *Jurnal Sains Psikologi*. Jilid 7. Nomor 2.
- Alfiani, Vivi Riski. 2020. "Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran", *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ansori, Ade Nasihudin Al. "Jumlah penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kemensos". *Liputan6.com*, 10 September 2020, (diakses pada tanggal 2 Desember 2020 pada pukul 12.24 WIB) di laman <https://m.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementrian-sosial>.
- Amri, Rivian dan Grendi. 2020. "Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. diakses di <http://eprints.uny.ac.id/eprint/28053>.
- Arsyad, Azhar. 2002. "*Media Pembelajaran*". Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Ayudia, Fristy Vidya Kusuma dan Solicha.2014. "Resiliensi Penyandang Tuna Daksa Pengaruh Dukungan Sosial dan Grattitude Dalam Membentuk Individu Yang Resilien." *Joournal of Psychology* Vol.19 No 2.
- Azzahro, Milla.2018 "Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas". *Skripsi*, Surabaya : Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Cokroaminoto dalam Danim. " Pendekatan Studi Kasus(*Case Study*) dalam Penelitian Kualitatif", dikutip dari <http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/01/pendekatan-studi-kasus-case-study-dalam.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2019, pukul 12.00.
- Creswell, John W. 2014. "*Research Design*".Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daning, Aprilia Dwi. 2019. "Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bukan Bawaan". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Desmita.2016." *Psikologi Perkembangan*". Bandung: PT Remaja Rosdakaya.

- Dewi, Dian Puspa. 2019. "Pelaksanaan Cooperative Learning Model Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran ABK Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Prodi Pendidikan Khusus FKIP Universitas PGRI Adibuana Surabaya". *Jurnal Fakultas Ilmu Keguruan Unipa Surabaya*, XV, No. 27. Februari.
- Dudija, Nidya. 2011. "Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja." *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII No.2.
- Fatmasari, Anita Dewi. 2015. "Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep." *Skripsi.Fakultas Psikologi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fonny,dkk. 2006."Resiliensi dan Prestasi Akademik Pada Anak Tuna Rungu", *Jurnal Provitae*, Fakultas Psikologi, Vol. 2, No. 1.
- Grafiyana, Gisella Arnis "Resilience dynamics in disabled students of UGM." <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/download/3364/2806>, diakses pada tanggal 2 Desember 2020, pukul 08.00.
- Hadianti, Salsabila Wahyu, dkk. 2018. "Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai". *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 5, No.1 ISSN :2442-448X.
- H, Ganur M , dkk. 2014. "Pola komunikasi anak usia dini tuna rungu bukan bawaan". *Jurnal Transformasi Edukasi*.
- Harahap, Farida. 2016. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al- Hikmah Brebes." *Jurnal Hisbah*, Vol.12, No.1 Desember.
- Hasan, M Iqbal. 2002. "Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya".Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasil wawancara dengan subjek HN pada 21 November 2020
- Hasil wawancara dengan subjek DK pada 23 November 2020
- Hasil wawancara dengan subjek BL pada 30 November 2020
- Hendriani, Wiwin.2018. "Resiliensi Psikologis". Surabaya: Prenada Media.
- Hernawati.2007. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu". *Jurnal JASSI Anaku*. Vol.7, No 1 Januari.

- Khotimah, Khusnul. 2018. "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Desa Pucung Lor Kecamatan kroya Kabupaten Cilacap". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Vol.12, No.1.
- Koten, Yohanes Oi.2016. "Hubungan Antara Internal Locus of Control Dengan Resiliensi Pada Difabel Fisik Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Setia Budi Surakarta.
- Linawati, Ririn. 2012. "Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tuna Rungu Di Kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang." *Journal Of Early Childhood Education Papers*, Vol,1 No.1 ISSN 2252-6625.
- Mardhaditya, Muhammad Edo Rizqi. 2019. "Strategi Adaptif Mahasiswa Difabel Di Universitas Airlangga Surabaya." *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*.
- Miles, B Mathew dan Huberman, Michael. 1992. "*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*". Jakarta: UIP.
- Mistiana, Anisa. 2018. Resiliensi Remaja Korban Orang Tua Bercerai (Studi Kasus Di Sasana Golden Boxing Wonokromo Pleret Bantul). *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ningsih, Tria.2019. "Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Yang Memiliki Pengalaman Bulliying." *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2014. "Problematika Anak Tuna Rungu Dan Cara Mengatasinya." *Jurnal QUALITY*. Vol.6, No.1.
- Nurdian, Myta Devi dan Anwar, Zainul. 2018. "KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA PENYANDANG CACAT FISIK (DIFABLE)". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. ISSN: 2301-8267 Vol. 02, No.01.
- Permana, Diky. 2018. "Peran Spiritualitas Dalam Resiliensi Pada Residen Narkoba". *Jurnal Syifa*.
- Perwitasari, Elisabeth Intan Dyah. 2013. "Perbedaan Efikasi Diri Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Tinjau Dari Jenis Kelamin". *Skripsi*.Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.*Al-Qutub*.Vol.2, No.2, Januari.

- Prastowo, Andi. 2012. “*Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*”.Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Pratiwi, Imelda dan Hartosujono. 2014. “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan”. *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1, November, ISSN: 2087-764
- Pratomo, Dian Teguh, dkk. “Pelaksanaan Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas *People with Disability* Di Universitas Negeri Gorontalo”.<http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/1200> (diakses pada 1 November 2020, pukul 12.00).
- Purhantara, Wahyu. 2010. “*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rizky, Eka Hertika. 2016. “Proses Pembentukan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome”. *Skripsi*. Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosydi, Robiana, Dwi, Dinar Sari Eka. 2020. “Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Disabilitas”. *Jurnal PSIMPHONI*. Vol.1, No.1, ISSN Online.
- Salim dan Syahrums. 2012. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Citapustaka Media.
- Septiyani.2018. “Resiliensi Remaja Broken Home” (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara). *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Setyowati, Anna.2010. “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai”. *Jurnal*. Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 7 No. 1, April 2.
- Sipayung, Bram Leonardo. 2018. “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya”. *JOM FISIP*.Vol. 5 No. 1 – April.
- Sholikhah, Mar’atus.2018. “Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba” (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Tidak Menjalani Rehabilitasi), *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiono,dkk. 2014. “Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance”, *Journal of Disability Studies* ISSN : 2355-2158, Vol. 1.
- Sugiyono.2015. “*Memahami Penelitian Kualitatif*”.Bandung: CV. Alfabeta.

Soemantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif", *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol.9, No.2 Desember.

Stefiany, Nindy Monikha. "Proses Resiliensi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Berprestasi" [file:///C:/Users/user/Documents/resiliensi/PROSES\\_RESILIENSI\\_ANAK\\_BERKEBUTUHAN\\_KHUS.pdf](file:///C:/Users/user/Documents/resiliensi/PROSES_RESILIENSI_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUS.pdf).

Thanoesya, Ryan. 2016. "Konsep Diri Dan Optimisme Mahasiswa Dalam Proses Penulisan Skripsi". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.2, No.2.

Tunnisa, Fadhila. 2019. "Hubungan Konsep Diri dan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukersa Ulee Kareng Banda Aceh". *Skripsi*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh.

Utami Lutfiana Harnany. 2020. "Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa". *Jurnal ojs.diniyah.ac.id*.

Wawancara dengan HN pada tanggal 21 November 2020 di rumahnya yang berlokasi di Purbalingga pada pukul 12.30 WIB- selesai

Wawancara dengan DK pada tanggal 23 November 2020 di Rumah DK yang berlokasi di Banjarnegara, pada pukul 08.30 WIB-selesai.

Wawancara dengan BL pada tanggal 30 November 2020 menggunakan media whatsapp pada pukul 12.00-selesai.

Wawancara dengan BL pada tanggal 25 Mei 2021 melalui media whatsapp 16.59 WIB- selesai.

Wawancara kepada admin fakultas tarbiyah, dakwah, febi, fuah, syariah IAIN Purwokerto pada tanggal 21 November 2020

Winanda, Cahyadi. 2016. "Resiliensi Pada Penderita Tuna Daksa Akibat Kecelakaan", *Jurnal Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wulan, Dyah Ayu Noor dan Abdullah, Sri Muliati. 2014. "Prokastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi". *Jurnal Sosio Humaniora*. Vol.5, No.1 ISSN :2087-1899.

